

**TRADISI MENGGUNAKAN JASA PAWANG HUJAN
DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM**

(Studi Kasus : Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

**SAPITRI YULIANI
NIM. 0401163010**

PROGRAM STUDI
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

TRADISI MENGGUNAKAN JASA PAWANG HUJAN DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM

(Studi Kasus: Desa Sei Rotan Dsn IX Psr XI Kec.Percut Sei Tuan Kab.Deli
Serdang)

Oleh:

SAPITRI YULIANI
NIM. 0401163010

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 12 Maret 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H.Arifinsyah, M.Ag
NIP. 196809091994031004

Solahuddin Harahap, MA
NIP. 197810082008011011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAPITRI YULIANI
NIM : 0401163010
Jurusan : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Tmpt/Tgl.Lahir : Medan, 15 Juli 1996
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan
Alamat : Jl. Sugeng Gg. Famili Psr XI Dsn IX Desa Sei
Rotan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul ” **TRADISI MENGGUNAKAN JASA PAWANG HUJAN DI TINJAU DARI AQIDAH ISLAM**” (Studi Kasus : Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan), benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 15 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan

Materai 6000

SAPITRI YULIANI
NIM. 0401163010

PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang di tugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : SAPITRI YULIANI
NIM : 0401163010
Jurusan : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Judul Skripsi : **TRADISI MENGGUNAKAN JASA PAWANG
HUJAN DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM**
(Studi Kasus : Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI
Kecamatan Percut Sei Tuan)

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqosyahkan.

Medan, 10 Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H.Arifinsyah, M.Ag
NIP. 196809091994031004

Solahuddin Harahap, MA
NIP. 197810082008011011

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**TRADISI MENGGUNAKAN JASA PAWANG HUJAN DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM**” (Studi Kasus : Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan). An. **SAPITRI YULIANI** Nim. **0401163010**, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 10 Agustus 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 10 Agustus 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

(Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum)
NIP: 196208211995032001

(Dra. Endang Ekowati, MA)
NIP: 196901162000032002

Anggota Penguji

1.(Dr. H. Arifinsyah, M.Ag)
NIP: 19680909 199403 1 004

2.(Solahuddin Harahap, M.A)
NIP: 19781008 200801 1 011

3.(Drs. H. Parluhutan, S.Ag)
NIP: 95712311988031012

4.(Ismed Sari, MA)
NIP: 19740110 200710 1 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN SU Medan

Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP:196507051993031003

ABSTRAK



Nama : Sapitri Yuliani
NIM : 0401163010
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan
Ditinjau Dari Aqidah Islam : (Studi Kasus:
Desa Sei Rotan Dsn IX Psr XI Kec. Percut
Sei Tuan Kab. Deli Serdang.
Pembimbing I : Dr. H. Arifinsyah, M.Ag
Pembimbing II : Sholahuddin Harahap, M.A

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang bagaimana pandangan aqidah Islam terhadap tradisi menggunakan jasa pawang hujan di Desa Sei Rotan. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa yang dimaksud dengan pawang hujan, bagaimana tatacara pelaksanaan pawang hujan, dan bagaimana tinjauan aqidah Islam terhadap pawang hujan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu melakukan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan serta dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan bertatap muka menggunakan pertanyaan yang sifatnya terbuka.

Adapun hasil dari penelitian ini pawang hujan tersebut ternyata benar sesuatu hal yang menyimpang dari aqidah Islam. Hal itu karena tatacara yang dilakukan oleh pawang hujan tersebut menggunakan sesuatu bahan – bahan dan

pembacaan sebuah mantra yang diyakini mampu menolak hujan. Adapun bahan yang harus dipersiapkan oleh pelaksana acara hajatan dalam melakukan ritual pemindahan hujan diantaranya berupa cabe merah yang masih segar dan memiliki tangkai sebanyak 7 buah, 1 mangkok kecil garam dan 7 buah paku yang nantinya keseluruhan bahan tersebut akan ditaburkan di sekitaran rumah orang yang melakukan hajatan 1 hari sebelum pelaksanaan acara hajatan berlangsung.

Tatacara yang dilakukan oleh masyarakat tersebut tentunya atas perintah dan arahan dari sang pawang hujan. begitu juga dengan sang pawang hujan, ia juga akan melakukan sebuah ritual dalam memindahkan hujan di dalam sebuah kamar di rumahnya dengan menggunakan beberapa bahan seperti bunga – bunga dan wangian sejenis kemenyan yang dibakar. Dalam melakukan ritual tersebut sang pawang hujan memiliki pantangan yaitu sang pawang hujan tidak boleh makan dan minum di tempat orang yang melaksnakan hajatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, perbuatan tersebut tentulah dapat dikatakan sebagai perbuatan syirik karena meyakini dan meminta sesuatu hal kepada selain Allah SWT tuhan pencipta alam semesta ini (Firman Allah dalam Surah Al-Fatiha ayat 5). Hal tersebut terjadi karena kurangnya latar belakang pendidikan agama serta karena faktor budaya atau kebiasaan masyarakat tersebut yang sangat berperan penting dalam penggunaan pawang hujan yang terus dijalankan sampai saat ini.

KATA PEGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Seiring dengan itu kiranya sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada utusan-Nya, yakni Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah*, mengangkat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di perguruan tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah : **“TRADISI MENGGUNAKAN JASA PAWANG HUJAN DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM. (STUDI KASUS: DESA SEI ROTAN DSN IX PSR XI KEC.PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG)”** (Studi Kasus : Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan).

Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpulkan dan menganalisanya demi terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian mungkin para pembaca menjumpai hal – hal yang kurang pasti dari yang sebenarnya, sudilah kiranya untuk memberikan teguran, saran dan kritik yang konstruktif siftnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dalam kesempatan ini agar lebih spesifik penulis banyak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ucapan terima kasih penulis kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bantuan baik itu material maupun spriritual serta doa yang selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT semoga kiranya Ayah dan Ibu selalu dilimpahkan rahmat kesehatan dan rezeqi yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ucapan terima kasih penulis kepada Dr. H. Arifinsyah, M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Sholahuddin Harahap, M.A sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini
3. Ucapan terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU, yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini.
4. Saya ucapkan terima kasih juga kepada teman – teman yaitu Puspita Roun Dongoran, Ainul Huda, terkhusus H. Lubis yang sudah banyak membantu saya dalam perjuangan skripsi ini serta teman – teman lainnya.

Dan akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat member manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan kepada penulis pada khususnya. Semoga Allah berkenan menilainya sebagai amal usaha yang positif. Amin.

Medan, 15 Agustus 2020
Penulis

Sapitri Yuliani
Nim. 0401163010

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Ḍammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan i
َ و	Fathah dan Wau	Au	A dan u

Contoh: كيف = *kaifa*, حول = *ḥaula*

c. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ ا	Fathah dan Alif	ā	a dengan garis di atas
َ ي	Fathah dan Ya	ā	a dengan garis di atas
ِ ي	Kasrah dan Ya	î	i dengan garis di atas
ُ و	Ḍammah dan Wau	ū	u dengan garis di atas

Contoh: قال = *qāla*, رما = *ramā*,

قيل = *qīla*, يقول = *yaqūlu*

d. Ta *Marbūtah*

1. Ta *Marbūtah* hidup

Ta *Marbūtah* yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta *Marbūtah* mati

Ta *Marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *Marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan ke dua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan “t” atau “h”.

Contoh:

طلحة = *ṭalḥah*

روضة الجنة = *raudātu al-jannah / raudatul jannah*

e. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan

dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh: رَبَّنَا = *Rabbanā*

f. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “*al*” diikuti dengan tanda penghubung strip (-), namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital setiap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

1. Wa mā Muḥammadun illā rasūl.
2. Inna awwala baitin wuḍi'a li an-nāsi lallazî bi Bakkata mubārakan.
3. Syahru Ramaḍāna al-lazî unzila fihi al-Qur'ānu.

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

GLOSARRY

(PENJELASAN ISTILAH)

1. Pawang Hujan, Adalah orang yang dipercayai masyarakat sebagai orang yang mampu dalam menolak hujan.
2. Aqidah, Secara bahasa berasal dari kata *al-'aqdu* yang artinya ikatan. Sedangkan secara istilah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.
3. Observasi, Adalah mengamati dan melihat secara langsung keadaan yang sebenarnya dilapangan.
4. Indept interview, Adalah wawancara mendalam. Yang dilakukan dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka dengan orang sekitar terkait dengan permasalahan yang ada dengan pertanyaan yang bersifat terbuka.
5. Maye – Maye, Adalah sebutan dari orang suku Jawa Desa Sei Rotan untuk orang suku melayu yang ada di sana.
6. Tanah Jaluran, Adalah tanah bekas perkebunan tembakau yang baru dipanen namun tidak bisa ditanami tembakau lagi.
7. Jalan Tikus, Adalah jalan kecil yang hanya bisa dilalui oleh pengendara sepeda.
8. Pasar, Adalah sebutan jalan bagi masyarakat desa Sei Rotan.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERNYATAAN	iii
PENGAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
GLOSARRY	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Terdahulu.....	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	16
B. Penduduk.....	21
C. Keagamaan.....	25
D. Tingkat Pendidikan	25
E. Kebudayaan dan Adat Istiadat	26
F. Mata Pencarian Penduduk.....	27

BAB III LANDASAN TEORI

A. Pengertian Aqidah Islam	29
B. Peranan Aqidah Islam	31
C. Prinsip – Prinsip Aqidah Islam	31
D. Pandangan Islam Terhadap Proses Pemindahan Hujan	34

BAB IV TINJAUAN AQIDAH ISLAM

A. Pengertian Pawang Hujan	43
B. Syarat Menjadi Pawang Hujan.....	44
C. Tatacara Pelaksanaan Pawang Hujan.....	44
D. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Pawang Hujan.....	46
E. Pandangan Para Ulama Terhadap Ritual Pawang Hujan	48
F. Pandangan Aqidah Islam Terhadap Ritual Pawang Hujan.....	52
G. Penyimpangan Dari Aqidah Yang Benar.....	61

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

67

LAMPIRAN

A. Wawancara I.....	69
B. Wawancara II	71
C. Wawancara III.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern yang sedang kita rasakan saat ini, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat terhadap sebuah kebudayaan atau tradisi besar kemungkinan akan menghilang secara berangsur – angsur seiring dengan berjalannya waktu. Faktor dari permasalahan tersebut sangat dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia Barat yang mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat di belahan dunia lainnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tentunya dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan dalam bermasyarakat, diantaranya aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat yang perlahan akan terkikis oleh kemodernan di zaman sekarang ini karena masyarakat tidak lagi percaya akan tahayul dan tradisi – tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan didalam masyarakat yang menurut mereka tidak sesuai dengan penalaran logikanya dalam berpikir karena sudah terpengaruh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun demikian, kendati masih saja ada sekelompok dari masyarakat yang masih menjalankan sebuah tradisi atau adat kebiasaannya secara turun temurun seiring dengan berkembangnya zaman ini. Mereka adalah sekelompok masyarakat desa yang masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan yang

ada di desanya dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah lama di jalankan oleh para leluhurnya dahulu.

Salah satu masyarakat tersebut adalah masyarakat desa Sei Rotan yang masih menjalankan tradisi menggunakan jasa pawang hujan dalam melaksanakan sebuah acara pesta pernikahan maupun hajatan. Masyarakat menganggap bahwa jika melaksanakan pesta pernikahan atau hajatan tanpa menjalankan tradisi tersebut maka akan mendapat kesialan karena turunnya hujan yang mengakibatkan acara hajatan tersebut menjadi berantakan.

Tradisi tersebut sudah sangat melekat dan terkonsep di dalam hati dan pikiran masyarakat sehingga sulit rasanya untuk dihilangkan walaupun zaman ini terus berganti. Hal ini tentunya tidak terjadi begitu saja dikalangan masyarakat. Hal seperti ini terjadi biasanya karena nilai – nilai kebudayaan lokal bahkan kebiasaan mereka pada dasarnya bersifat universal dan bisa diterima dikalangan masyarakat manapun terkhusus yang tinggal di daerah pedesan.

Faktor lain biasanya diakibatkan karena kurangnya pendidikan masyarakat dan pengetahuan terhadap agama sehingga kebiasaan lokal masyarakat yang pada dasarnya sudah menyalahi nilai – nilai dari agama masih tetap di jalankan karena kurangnya sebuah dorongan ilmu pengetahuan.

Melville J Herkovits seorang tokoh ilmuan mengatakan “bahwa kebudayaan merupakan sesuatu hal yang bersifat superorganic, karena kebudayaan yang bersifat turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya,

meskipun manusia yang ada didalamnya senantiasa silih berganti yang disebabkan karena kematian dan sebuah kelahiran.¹

Agama Islam adalah sebuah agama yang diturunkan oleh Allah swt dan disebarluaskan oleh Rasulullah saw sebagai pedoman atau petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam mencari sumber kebahagiaan hidup baik didunia maupun di akhirat nantinya.

Ada banyak macam ajaran di dalam agama Islam, di antaranya meliputi aspek ibadah, akhlak atau perilaku aturan – aturan dalam berkehidupan sesama umat manusia serta terkait dengan aspek penting yaitu aqidah yang berkaitan dengan keyakinan, ketauhidan manusia terhadap Tuhannya yang wajib ditaati oleh seluruh umat manusia baik secara individu maupun kelompok bermasyarakat di dalam kehidupan sehari harinya yang dilakukan secara menjiwai, ikhlas dalam hati setiap manusia. Dengan demikian Islam menjadi dasar pandangan hidup seseorang.²

Manusia yang sejatinya tercipta sebagai makhluk Allah hendaklah memiliki keyakinan yang kuat di dalam jiwa nalurinya dalam menyembah Allah sebagai sang Pencipta seluruh alam semesta. Naluri adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan kepada maksud dan tujuan dengan tidak difikirkan lebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tidak didahului oleh latihan – latihan sebelumnya karena beragama adalah naluri dari dalam diri manusia walaupun itu baik diajarkan maupun tidak sama sekali.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2006), hlm. 150.

² Sahilun A.Nasir dan M.Anshari, *Pokok-Poko Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1984), hlm.36.

Karena pada dasarnya manusia adalah seorang makhluk yang hanya boleh menghambakan dirinya kepada sesuatu hal yang lebih tinggi dan berkuasa darinya melebihi apapun yaitu Allah swt. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa sekelompok manusia yang mencoba mencari tentang keberadaan Tuhan yang maha Esa dengan menggunakan akal pikirannya, namun akibat dari hal tersebut banyak dari sebagian manusia itu malah tersesat dan terjebak di dalam pikirannya sendiri dan akhirnya menyembah bagian – bagian dari alam yang di ciptakan oleh Tuhan-Nya.³

Kalau terhadap sesama manusia, orang tua, guru, pejabat dan sebagainya, orang mau taat dan tunduk atas perintahnya, apakah salah kalau manusia itu sendiri beriman kepada Dzat yang menciptakan dirinya, bahkan yang menciptakan alam semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena pada dasarnya untuk beribadahlah manusia itu dititahkan. Hal ini bukan berarti supaya manusia melupakan kepentingan dan keperluannya sehari-hari, tetapi haruslah diingat bahwa dalam segala segi hidup kita terdapat ibadah didalamnya.

Jika sudah menjalankan berbagai bentuk ibadah dengan begitu maka setiap manusia berhak mendapatkan imbalan berupa nikmat dari Allah swt karena sudah patuh dan taat terhadap perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Allah telah berkenan menganugrahkan berbagai nikmat-Nya itu agar manusia memanfaatkan segala potensi nyata tersebut semaksimal mungkin sesuai dengan kehendak Allah swt.⁴

³ *Ibid.*, hlm.23.

⁴ Sudjangi, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Departemen Agama, 1992), hlm. 318.

Salah satu nikmat Allah, ialah air yang menjadi ringan karena dipanaskan lalu naiklah uap ke udara, sehingga di udara itu dia menemukan udara dingin, lalu dia menjadi tebal kembali kemudian berisi, setelah itu kembalilah wujud air itu lagi ke muka bumi melalui hujan.

Angin membawanya ke tempat yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian mengalirlah air hujan itu ke sungai dengan airnya yang tawar yang dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan kemudian air sungai itu mengalir ke laut.

Sebagaimana dalam Q.S. Al - a'raf /7:57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا
ثِقَالًا سَفَّنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ
نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:”Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmad-Nya (Hujan), hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujannya di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah – buahan seperti itulah kami membangkitkan orang – orang yang telah mati, mudah – mudahan kamu mengambil pelajaran.”⁵

Hujan adalah titik air yang berjatuhan dari udara. Hujan merupakan sebuah anugrah yang sangat dinantikan dan ditunggu – tunggu kedatangannya oleh para petani. Namun sebaliknya, kedatangan hujan justru dianggap sebagai mala petaka bagi orang yang sedang mekalukan acara atau hajatan yang membuat semuanya menjadi kacau. Oleh karena itu, timbulah keinginan manusia untuk menghindari hujan pada hari – hari penting seperti pesta pernikahan ataupun pada saat

⁵ Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang:Asy-Syifa',2000),hlm.125.

mengadakan hajatan seperti sunatan dan acara- acara lain yang menyangkut hajat orang banyak.

Berdasarkan perihal diatas , timbul lah hasrat masyarakat untuk melaksanakan tradisi menggunakan jasa pawang hujan sebagai sarana bagi masyarakat yang sedang melakukan acara hajatan supaya tidak ada hambatan pada tamu undangan yang akan datang pada acara tersebut. Dalam masyarakat desa Sei Rotan orang yang mampu mengendalikan hujan disebut dengan sang ahli pawang hujan.

Sang ahli pawang hujan inilah yang bertugas mengendalikan hujan dengan segala sesuatunya dengan cara menjalankan sebuah ritual penolakan hujan. masyarakat percaya bahwa kehadiran sang pawang hujan mampu mengendalikan datangnya hujan dengan cara memindahkan hujan ke tempat yang jauh dari tempat pelaksanaan acara hajatan, seperti hujan dilemparkan ke daerah pegunungan, lautan, hutan bahkan lembah.

Padahal pada dasarnya jika kita melihat dari penjelasan diatas, apa yang dilakukan dan diyakini oleh masyarakat desa tersebut merupakan suatu tindakan penyimpangan dari aqidah Islam yang benar. Karena dari penjelasan diatas masyarakat sangat besar memberikan harapannya kepada sang pawang hujan demi suksesnya dan terlaksananya acara hajatan dengan lancar tanpa ada ketakutan akan datangnya hujan.

Perihal diatas dikatan menyimpang dari aqidah Islam yang benar, karena masyarakat desa menolak sebuah rahmat berupa hujan yang diturunkan oleh Allah Swt melalui perantaraan malaikat sebagai utusan-Nya yang rahmat tersebut

tentulah sangat dinantikan oleh makhluk hidup lain seperti tumbuhan, hewan bahkan manusia atau masyarakat yang sedang mengalami kemarau dan mengairi tanah persawahannya mengharapkan datangnya hujan.

Perihal dari keyakinan masyarakat desa tersebut diataslah yang membuat tradisi menggunakan jasa pawang hujan ini menjadi perbuatan yang menimbulkan kesyirikan karena percaya dan mempercayai segala sesuatu kelancaran acara kepada sang pawang hujan yang tidak lain adalah seorang makhluk yang di ciptakan oleh Allah Swt sang pencipta Alam semesta beserta isinya yang seharusnya dijadikan sebagai tempat untuk mengadu segala keluh kesah yang ada di dalam hati masyarakat sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surah Fushsilat/41:37.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا
لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: "Dan diantara tanda – tanda kekuasaan – kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya jika ialah yang Kamu hendak sembah." ⁶

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah menafsirkan maksud dari penjelasan ayat diatas, antara lain : (Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan) Yakni ini semua adalah tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah dan keagungan serta hikmah-

⁶Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang;Asy-Syifa',2000),hlm.383.

Nya. لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ (Janganlah sembah matahari maupun bulan) Sebab keduanya adalah makhluk Allah, sehingga tidak layak menjadi sekutu bagi-Nya. وَإِسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ (tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya) Yakni menciptakan empat makhluk tersebut. إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (Jika Ialah yang kamu hendak sembah) Dikatakan bahwa dahulu manusia bersujud kepada matahari dan bulan, seperti Sha'biin yang menyembah bintang-bintang, mereka mengatakan bahwa meniatkan sujud kepada matahari dan bulan itu sebagai sujud kepada Allah; maka mereka dilarang melakukan itu.⁷

Berdasarkan pernyataan ayat di atas, dapatlah penulis ambil intisarinya bahwa masyarakat desa Sei Rotan hendaklah senantiasa memperdalam dan memperkokoh pengetahuan terhadap ilmu agama agar masyarakat senantiasa tidak mudah diperbudak oleh kebiasaan adat atau tradisi kebudayaan yang mampu melemahkan keyakinan atau aqidah seseorang dalam melaksanakan sebuah hajatan menggunakan jasa pawang hujan demi lancarnya sebuah acara. Masyarakat hendaklah tersadar bahwa hanya Allah Swt tempat kita untuk meminta segala pertolongan.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah penulis paparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah kajian penelitian dalam bentuk skripsi dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa tradisi menggunakan jasa pawang hujan tersebut yang mereka lakukan selama ini salah jika dilihat dari segi sudut pandang masyarakat dalam menanggapi dan meyakini penggunaan jasa pawang hujan tersebut.

⁷ Referensi: <https://tafsirweb.com/9019-quran-surat-fussilat-ayat-37.html>

Adapun judul penelitian skripsi yang akan saya lakukan di desa Sei Rotan ini, yaitu antara lain **“TRADISI MENGGUNAKAN JASA PAWANG HUJAN DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM (Studi Kasus: Desa Sei Rotan Dsn. IX Psr XI Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang)”**

B. Rumusan Masalah

Adapun inti dari permasalahan yang ada didalam skripsi ini adalah bagaimana pandangan aqidah Islam terhadap tatacara pelaksanaan pawang hujan tersebut yang diantaranya mencakup beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah diantaranya :

1. Apa yang dimaksud dengan pawang hujan ?
2. Bagaimana tahapan atau cara dalam melakukan ritual pawang hujan ?
3. Bagaimana pandangan Aqidah Islam terhadap ritual pawang hujan ?

C. Batasan Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu diberikan penjelasan agar istilah yang digunakan dalam judul tersebut tidak salah dalam penafsirannya. Adapun beberapa istilah yang di maksud, anantara lain :

1. Tradisi ialah sebuah kebudayaan masyarakat yang sudah menjadi suatu kebiasaan atau keharusan dalam melakukannya yang dimulai sejak zaman dahulu bahkan sampai saat ini.⁸

⁸Ananda Santoso dan A.R.Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya:Alumni,t.t), hlm.387. (Surabaya:ALUMNI, t.t), hlm. 387.

2. Pawang hujan ialah julukan bagi orang yang mampu mengendalikan hujan.⁹
3. Aqidah ialah sebuah keyakinan yang tertanam dalam hati nurani setiap mahluk yang mampu mengendalikan setiap manusia dalam memandang dan meyakini alam semesta ini sebagai sarana kebutuhan yang diciptakan oleh Allah Swt dalam terciptanya sebuah proses kehidupan dalam kaca mata tauhid sebagai sarana dalam pensucian hati nurani mahluk tersebut.¹⁰

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui apa itu tradisi pawang hujan.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana cara pelaksanaan ritual pawang hujan.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan aqidah Islam terhadap ritual pawang hujan.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Penulis bisa mengetahui bagaimana cara pelaksanaan pawang hujan.
 - b. Untuk mengetahui konsep Aqidah Islam dalam kehidupan nyata yang terjadi di lapangan.
 - c. Pengembangan konsep pengetahuan sebagai sarana berfikir dan ilmu pengetahuan dan khususnya dalam kajian Aqidah Islam.

E. Kajian Terdahulu

⁹ http://id.m.wiktionary.org/wiki/pawang_hujan

¹⁰ Endang Saifuddin Anshari, *Wawancara Islam* (Jakarta:Gema Insani Press,2004),hlm.44.

Peneliti mencoba merangkum penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu “Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan di Tinjau dari Aqidah Islam” sebagai sarana untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan para peneliti lainnya. Diantaranya sebagai berikut :

Penelitian pertama disampaikan oleh Sintia Kurnia mahasiswa Universitas Riau tahun 2017 dengan judul penelitian “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di kecamatan Tualang Kabupaten Siak”. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk menganalisa bagaimana kepercayaan masyarakat di Kecamatan ualang Kabupaten Siak terhadap ritual memindahkan hujan.

Adapun jenis penelitian ini merupakan salah satu sebuah jenis penelitian dalam kajian sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat desa tersebut terkait dengan bagaimana peranan pawang hujan bagi masyarakat. Bagi masyarakat tersebut pawang hujan sangat memiliki pengaruh yang sangat penting karena masyarakat menganggap pawang hujan ini adalah pintu dari segala kesulitan dan keresahan hati para masyarakat pada saat akan melakukan suatu acara pernikahan maupun acara lainnya.¹¹

Evi Junalisah, Mahasiswa Universitas Negeri Medan tahun 2016 dengan judul “Peranan Pawang Hujan dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Pada Etnis Jawa Di Tinjowan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut ialah ingin menjelaskan bagaimana perananan seorang pawang hujan dengan berbagai simbol yang digunakannya, maksudnya peneliti disini

¹¹ Sintia Kurnia, “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan Di kecamatan Tualang Kabupaten Siak*”, (Jurnal:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNRI Kampus Bina Widya,2017),hlm.1.

menganalisis bagaimana arti dan maknanya setiap perlengkapan atau bahan – bahan yang dijadikan sebagai simbol dalam melakukan ritual pawang hujan.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana perananan setiap simbol tersebut dalam ritual pawang hujan yang sampai mampu memberhentikan hujan. Peneliti juga ingin mengetahui apakah ada larangan dan pantangan bagi orang yang menggunakan jasa pawang hujan tersebut dalam mempersiapkan berbagai macam bahan – bahan maupun peralatan pawang hujan dalam melaksanakannya dan dampak apa yang akan mempengaruhi si pengguna jasa pawang hujan ini apabila melanggar pantangan yang telah dibuat oleh sang pawang hujan.¹²

Beberapa penelitian yang sudah peneliti paparkan diatas tentunya memiliki perbedaan dengan judul penelitian yang akan peneliti bahas didalam penelitian berikut, adapun perbedaan – perbedaannya antara lain :

1. Kajian penelitian yang peneliti lakukan lebih mengarah pada kajian ilmu keIslaman, Sedangkan penelitian sebelumnya mengarah pada kajian ilmu Umum terkait dengan makna sosial dalam bermasyarakat.
2. Penelitian ini menganalisis pesan dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi pawang hujan dengan mengaitkannya dengan pandangan aqidah Islam. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya menganalisis peranan seorang pawang hujan dengan simbol – simboln yang digunakanya tanpa ada menyingung dari aspek keagamaan.
3. Penelitian ini mencakup keseluruhan dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya hanya meneliti beberapa permasalahan pokok saja di

¹² Evi Junalisah, “Peranan Pawang Hujan dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Pada Etnis Jawa Di Tinjowan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun”, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2016), hlm.8.

dalam pelaksanaan pawang hujan, maka penelitian ini meneliti seluruh rangkaian pelaksanaan pawang hujan baik itu secara simbol, tujuan, serta dampak dari pelaksanaan pawang hujan bagi masyarakat dalam pandangan aqidah Islam.

F. Metode Penelitian

1. Dalam penelitian skripsi ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian dengan memandang bagaimana fakta dan kejadian yang sebenarnya di dalam masyarakat tanpa adanya rekayasa. Dalam artian hasil dari penelitian skripsi ini nyata dan real sesuai dengan kejadian yang dialami oleh masyarakat desa Sei Rotan.
2. Ada beberapa teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data di skripsi penelitian ini, diantaranya :
 - a. Pengamatan atau Observasi.¹³ Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati serta melihat secara langsung bagaimana keadaan dimasyarakat terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap ritual pawang hujan.
 - b. Indepth Interview adalah wawancara mendalam. Peneliti melakukan Tanya jawab secara santai dengan beberapa pertanyaan biasa yang sifatnya terbuka atau non formal.
 - c. Kepustakaan adalah peneliti mencari berbagai informasi tidak hanya melalui pengamatan dan sesi wawancara tetapi juga menggunakan sumber

¹³ Ananda Santoso dan A.R.AL Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: ALUMNI,t.t), hlm. 266.

dari buku – buku bacaan yang berkaitan dengan judul pembahasan skripsi peneliti tersebut.

3. Setelah data dikumpulkan dan diklarifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, penulis menganalisis terhadap data yang ada. Didalam membahas dan menganalisis penulis menggunakan suatu metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau apa adanya.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dari penulisan penelitian skripsi yang berjudul “Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan di Tinjau dari Aqidah Islam”, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Berisikan Kondisi Geografis dan Demografis, Keagamaan, Tingkat Pendidikan, Kebudayaan dan Adat Istiadat, serta Mata Pencarian Penduduk.

- BAB III** Landasan Teori, Berisikan Pengertian Pawang Hujan, Syarat Menjadi Pawang Hujan, Tata Cara Pelaksanaan Pawang Hujan, serta Dampak Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pawang Hujan.
- BAB IV** Tinjauan Aqidah Islam, Pengertian Aqidah Islam, Peranan Aqidah Islam, Prinsip – Prinsip Aqidah Islam, Pandangan Aqidah Islam Terhadap Pawang Hujan, serta Penyimpangan dari Aqidah yang Benar.
- BAB V** Penutup, Kesimpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis

Percut Sei Tuan merupakan sebuah kecamatan yang termasuk dari 33 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara dengan luas daerah seluruhnya mencapai angka 190.79 km² dan terdiri dari 20 desa atau kelurahan.¹⁴ Desa Sei Rotan merupakan satu dari beberapa desa yang terdapat di daerah kecamatan Percut Sei Tuan yang secara geografis terletak pada 3,54 lintang utara dan 98,86 bujur timur.

Desa Sei Rotan memiliki beberapa dusun dengan jumlah keseluruhan ada 13 dusun yang dibagi dalam wilayah RT sejumlah 90 serta wilayah RW sejumlah 30 dengan luas daerah desa seluas 5,16 km² atau setara dengan 3,02 persen dari jumlah total keseluruhan luas kecamatan Percut Sei Tuan. Jarak dari Desa Sei Rotan menuju ibukota Provinsi Sumatera Utara yakni Kota Medan \pm 7 km atau sekitar 30 menit perjalanan, sedangkan untuk menuju ibukota Kabupaten Deli Serdang yakni Lubuk Pakam \pm 16 km atau 1 jam perjalanan.

Berikut ini merupakan batasan wilayah yang ada di Desa Sei Rotan, yaitu :

1. Jika dilihat dari arah sebelah utara desa Sei Rotan berbatasan langsung dengan desa Kolam.
2. Jika dilihat dari arah selatan desa Sei Rotan berbatasan langsung dengan desa Sambirejo Timur.

¹⁴Percut Sei Tuan dalam angka 2017, BPS Kabupaten Deli Serdang.

3. Jika dilihat dari sebelah barat desa Sei Rotan berbatasan langsung dengan desa Bandar Klippa dan perkebunan PTPN II.
4. Jika dilihat dari sebelah timur Desa sei Rotan berbatasan langsung dengan kecamatan batang Kuis desa Bakaran Batu.

Jika dilihat desa Sei Rotan ini berada diketinggian 3 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan setiap tahunnya berjumlah 3.000 mm serta jika dilihat dari datarannya desa sei rotan berada dibagian tofografi daerah yang masih berupa hutan dan daerah persawahan sehingga banyak dijadikan sebagai pemukiman penduduk yang ditandai dengan adanya aktivitas perladangan dan persawahan masyarakat.

Dalam permukiman penduduk sendiri mencapai angka 174,281 Ha yang merupakan luas dari wilayah Desa Sei Rotan, 32 Ha luas untuk lahan industry, 0,500 Ha sebagai tanah wakaf perkuburan, serta 224,100 Ha sebagai lahan untuk perkebunan dan persawahan. Lahan pertanian yang ditanami padi seluas 173 Ha., jagung 5 Ha., ketela pohon 4 Ha., kacang tanah 3 Ha., kacang panjang 2 Ha., sawi 2 Ha., pisang 4,8 Ha., ketela rambat, kedelai, terong, lombok, ketimun dan pepaya masing-masing ditanam di area seluas 1 Ha. Selain itu di Desa Sei Rotan juga terdapat peternakan ayam kampung, itik, kambing, domba, sapi dan kuda.¹⁵

Desa Sei Rotan menjalankan roda pemerintahannya sesuai dengan perundang – undangan nomor 5 tahun 1979. Berdasarkan UU tersebut sejak tahun 1980, masyarakat desa Sei Rotan memilih langsung kepala desanya

¹⁵Data dari Buku Informasi Desa Tahun 2017 di Kantor kepala Desa Sei Rotan .

berdasarkan roda pemilihan umum (Pemilu) dengan menetapkan beberapa panitia sesuai dengan peraturan desa yang kemudian kepala desa terpilih akan dilantik oleh pihak pemerintahan Bupati atau Wali kota dengan masa jabatan pemerintahan kepala desa selama 8 tahun dan berkemungkinan mencalonkan diri kembali di pemilihan kepala desa mendatang.¹⁶

Desa Sei Rotan berasal dari sebuah kata dalam bahasa melayu yang terdiri dari kata sei dan rotan. Sei berarti sungai dan Rotan berarti tumbuhan yang menjalar. Jadi, “Sei Rotan” bisa disebut “Sungai Rotan” dan nama ini menjadi nama sebuah desa karena konon pada masa dahulu banyak ditemukan pohon rotan di sekitar sungai yang mengalir di desa, sehingga masyarakat menamai desa tersebut dengan nama Sungai Rotan atau Sei Rotan.

Selain rotan, di sungai yang terdapat batu-batu berukuran sangat besar itu juga pernah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber pengairan untuk sawah dan kebun. Sungai rotan tersebut masih bisa ditemui mengalir dari Desa Sambirejo Timur menuju Dusun 6, Dusun 4, Dusun 3 Desa Sei Rotan dan selanjutnya mengalir menuju Desa Kolam.

Kondisi Desa Sei Rotan yang merupakan area bekas rawa-rawa dan kemudian diubah menjadi persawahan membuat para pendatang yang ingin membangun rumah di atasnya harus menimbun tanah. Maka tak jarang sering lalu lalang truk pembawa pasir dan tanah di jalan-jalan desa dan hal ini bisa membuat ketahanan jalan semakin berkurang. Selain itu, para pendatang yang membangun

¹⁶Muis, Pegawai Kantor Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

rumah tidak mempertimbangkan untuk menyediakan semeter tanah untuk membuat saluran pembuangan air atau parit di depan rumah.

Biasanya, hal ini terjadi pada rumah - rumah yang dibangun di gang-gang kecil yang masih terdapat banyak sawah disekitar rumah karena pemilik rumah menganggap sawah yang di samping rumah bisa menjadi tempat pembuangan air dan tidak memerlukan parit untuk mengalirkan air ketika hujan turun. Padahal bila dibangun dan menyisakan tanah untuk dibangun parit, ukuran parit akan luas dan bisa menampung aliran air.

Maka seiring berjalannya waktu, sawah yang beralih fungsi menjadi pembangunan rumah para pendatang, membuat parit yang dibangun berukuran kecil mengakibatkan aliran air ketika hujan sering tumpah mengalir ke jalanan karena tak mampu menampung aliran air yang akhirnya membuat jalanan akan mudah hancur.¹⁷

Masyarakat Sei Rotan menyebut “jalan” sebagai “pasar”, sedangkan pasar atau tempat keramaian orang untuk melakukan jual beli disebut “pajak”. Hal ini disebabkan pada masa sebelum kemerdekaan, beragam aktivitas dilakukan di jalan termasuk jual beli, sehingga masyarakat menyebut jalan sebagai pasar. Adapun penyebutan pajak untuk pasar disebabkan para penjual yang dikenakan pajak bila berdagang di pasar.

Hal ini membuat pembeli yang akan membeli barang di pasar lebih cenderung menyebut pasar dengan sebutan pajak. Pasar yang masuk ke dalam Desa Sei Rotan yakni Pasar 8, Pasar 9, Pasar 11 dan Pasar 12 yang sejatinya

¹⁷Muis, Pegawai Kantor Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

pasar-pasar tersebut memiliki nama resmi. Tetapi masyarakat lebih memilih menyebut “pasar” dari pada “jalan” yakni Pasar 8 yang memiliki nama resmi Jalan Gambir, Pasar 9 yang memiliki nama resmi Jalan Sidomulyo, Pasar 11 yang memiliki nama resmi Jalan Pendidikan I dan Pasar 12 yang memiliki nama resmi Jalan Perhubungan.¹⁸

Sebelum mendapat pengaspalan jalan, pasar-pasar tersebut masih berbentuk seperti “jalan tikus” atau “jalan sepeda”, maksudnya jalan tersebut sebelum diaspal berbentuk jalur kecil dan berkontur tanah seperti jalan tikus yang membelah semak belukar yang tumbuh liar di kanan kiri jalan serta hanya bisa dilintasi manusia dan sepeda saja.

Setelah beberapa tahun, jalan tikus tersebut melebar karena masuknya kendaraan, maka terbentuklah jalan tanah yang sering berlumpur dan berlubang ketika hujan, akhirnya pemerintah pun mengaspal jalan tanah tersebut. Setelah jalan tersebut mendapat pengaspalan jalan, maka penyebutan jalan tikus tersebut beralih penyebutannya ke jalan pintas dari pasar menuju jalan utama desa yang dewasa ini disebut “gang”.¹⁹

Jalan Medan-Batang Kuis yang merupakan jalan utama menuju Kota Medan dan Kecamatan Batang Kuis juga memiliki angkutan umum yang pernah ada pada tahun 1960-an bernama Garuda. Angkutan umum yang melayani jasa angkutan penumpang dari Batang Kuis menuju Olympia ini berbentuk bus berukuran sedang. Setelah itu muncul angkutan CV. Batang Gadis yang memiliki

¹⁸Muis, Pegawai Kantor Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

¹⁹Muis, Pegawai Kantor Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

ukuran bus yang sama dengan Garuda dan memiliki trayek yang sama juga yakni Batang Kuis – Olympia dan mereka memiliki pangkalan sebagai tempat akhir trayek di Batang Kuis.

Tahun 1990-an muncul angkutan umum berbentuk lebih kecil dari bus Kita dan CV. Batang Gadis yang berbentuk angkutan umum saat itu, yakni angkutan kota (angkot) Koperasi Pengangkutan Umum Medan (KPUM) trayek 07 Sei Rotan ke Tanjung Morawa, kemudian trayek 41 Sei rotan menuju Rumah Sakit Adam malik yang angkutannya bernama PT. Rahayu Medan Ceria serta PT. Dirgantara trayek 76 dan 77 Batang Kuis – Olympia yang memiliki pangkalan di Batang Kuis.

Garuda sudah mulai tidak beroperasi sejak angkot-angkot tersebut hadir, sedangkan CV. Batang Gadis memindahkan pangkalannya ke Desa Bandar Klippa dan tetap memiliki tujuan Olympia.

B. Penduduk

Penduduk awal Desa Sei Rotan adalah etnis Melayu yang berasal dari Kota Medan yang menempati tanah bekas perkebunan Belanda yang tidak terpakai yang disebut sebagai tanah *jaluran*. Tanah *jaluran* adalah kebun-kebun tembakau yang baru saja dipanen namun tidak bisa ditanami tembakau lagi karena adanya sistem rotasi yang dipakai oleh pihak perkebunan.

Sekitar tahun 1935, permukiman etnis Melayu mulai ada di Sei Rotan dengan pola permukiman yang beraturan dan selalu berada di pinggir jalan. Etnis Melayu kemudian membuat batas-batas wilayah di sekitar rumah mereka dan

menjadikannya sebagai usaha pertanian yang mereka buka seperti menanam jagung, kelapa, pisang dan berbagai tanaman kebun lainnya di tanah keras. Sementara di tanah yang berawa, mereka olah menjadi lahan pertanian dengan menanam padi.²⁰

Orang Jawa menyebut orang Melayu yang datang dari kota Medan dengan sebutan orang *maye – maye*. Sebelum terjadinya proklamasi kemerdekaan tahun 1945, etnis Jawa kemudian hadir dan menetap di Sei Rotan. Mereka berasal dari daerah perkebunan di Sumatera dan pernah bekerja sebagai buruh di perkebunan milik Belanda di Sumatera Timur. Masih luasnya hutan yang merupakan bekas perkebunan Belanda tak bertuan membuat etnis Jawa juga membuat patokan batas-batas lahan mereka dan menjadikannya lahan untuk usaha pertanian dan perkebunan.

Selain dari daerah perkebunan Belanda di Sumatera, ada juga etnis Jawa yang berasal dari Pulau Jawa. Pola permukiman mereka adalah berkelompok dikarenakan lahan di Sei Rotan masih sangat luas sehingga mereka khawatir akan terjadi hal-hal kriminal. Selain etnis Jawa, terdapat juga etnis Banten yang berasal dari Pulau Jawa dan menetap berdampingan dengan etnis Jawa.

Agar tidak menemukan masalah dalam kepemilikan tanah di masa depan, pada tahun 1960, setelah mendengar adanya Undang-undang kepemilikan tanah dari pemerintah yaitu UU Agraria No. 8 Tahun 1954 yang memiliki ketentuan bahwa pemerintah melindungi hak mereka untuk menempati tanah tersebut dengan mendaftarkan tanah itu kepada kantor Agraria dan akan

²⁰Muis, Pegawai Kantor Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

mendapatkan sebuah hak berupa sertifikat tanah bukti kepemilikan tanah mereka. Karena itulah, orang-orang Melayu, Jawa dan Banten yang memiliki tanah di desa Sei Rotan berinisiatif membuat surat kepemilikan tanah dan sawah mereka.

Tabel I²¹

**Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Sei Rotan
(Dusun I s/d 12) Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017**

NO.	Jumlah Rumah Tangga (KK) Keseluruhan Dusun	Laki -Laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1.	2310	16016	14.015	30.031

Tabel II²²

**Komposisi Penduduk Menurut Golongan Etnis Desa Sei Rotan pada
Tahun 2017 Kecamatan Percut Sei Tuan**

NO.	Etnis	Jumlah
1.	Melayu	10.010
2.	Jawa	15.011
3.	Banten	5.010
Jumlah		30.031

²¹ Deli Serdang dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Deli Serdang.

²² Data dari Papan Informasi Kantor Kepala Desa Sei Rotan.

Tabel III²³

Komposisi Penduduk Menurut Dusun Desa Sei Rotan pada Tahun

2017 Kecamatan Percut Sei Tuan

NO.	Dusun	Jumlah Jiwa
1.	1	3.700
2.	2	3.500
3.	3	3.300
4.	4	2.500
5.	5	2.450
6.	6	2.651
7.	7	2.200
8.	8	1.750
9.	9	1.680
10.	10	1.900
11.	11	1.650
12.	12	1.100
13.	13	1.650
Jumlah		30.031

²³ Data dari Papan Informasi Kantor kepala Desa Sei Rotan.

C. Keagamaan

Masyarakat desa Sei Rotan cenderung bermayoritas masyarakat pemeluk agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah masjid dan mushollah yang tersebar di berbagai daerah dusun dalam ruang lingkup RT dan RW. Terhitung ada sekitar 7 mesjid dan 14 mushollah yang tersebar di berbagai belahan dusun yang ada di desa Sei Rotan ini.

Jika dilihat walaupun mayoritas masyarakat desa Sei Rotan pemeluk agama Islam tetapi jarang sekali ditemukan terjadinya sebuah kesenjangan sosial antara masyarakat pemeluk agama Islam dan masyarakat pemeluk agama lain seperti Kristen, Katolik dan Budha, hal ini dapat dilihat karena masyarakat desa Sei Rotan senantiasa berkehidupan rukun, aman damai, dan terkendali tanpa adanya konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan kepercayaan agama di dalam masyarakat desa Sei Rotan.

Perihal tersebut diperkuat karena masyarakat desa Sei Rotan senantiasa hidup bergotong royong dan saling membantu satu sama lain dalam menjaga kaaman dan kelestarian desa Sei Rotan di daerah yang mereka tempati.²⁴

D. Tingkat Pendidikan

Masyarakat desa Sei Rotan jika dilihat dari segi tingkat pendidikannya menurut hasil pengamatan yang peneliti lakukan di daerah Dusun IX bisa dikatakan masyarakat sangat kurang kesadarannya terhadap jenjang pendidikan,

²⁴Muis, Pegawai Kantor Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

hal ini dikarenakan di daerah tersebut terdapat banyak sekali pernikahan dalam usia dini dilakukan.

Salah satu faktor yang membuat hilangnya kesadaran masyarakat desa Sei Rotan khususnya masyarakat dusun IX adalah faktor kesenjangan ekonomi dan mata pencarian masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat desa Sei Rotan terkhusus di daerah dusun IX rata – rata bermata pencaarian sebagai seorang buruh bangunan, petani, dan pegawai pabrik.

Namun demikian jika kita melihat dari kemajuan daerah desa Sei Rotan, desa ini termasuk sebuah desa yang maju akan kebutuhan fasilitas dan kebutuhan dalam bidang pendidikan karena di desa Sei Rotan ini terdapat banyak sekolah baik itu tingkat TK, SD, SMP, dan SMA/SMK. Hal ini menunjukkan bahwasanya sebagian masyarakat desa Sei Rotan mulai sadar akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.²⁵

E. Kebudayaan dan Adat Istiadat

Masyarakat desa Sei Rotan jika diperhatikan dari segi kebudayaan dan adat istiadatnya cenderung condong kepada budaya masyarakat Jawa karena mayoritas masyarakat desa Sei Rotan bersuku Jawa. Ada juga masyarakat desa Sei Rotan yang bersuku lain seperti suku Melayu dan Mandailing, namun yang menjadi cirri khas kebudayaan yang melekat yang daerah desa Sei Rotan ini cenderung kepada kebudayaan masyarakat Jawa.

²⁵ Muis, Pegawai Kantor Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

Adapaun kebudayaan masyarakat Jawa yang sering dijumpai oleh peneliti seperti tradisi menggunakan jasa pawang hujan pada setiap melakukan acara hajatan seperti pernikahan dan lain – lain yang dipercayai oleh masyarakat desa Sei Rotan sebagai pelancar jalannya sebuah acara karena tidak khawatir akan datangnya hujan yang dapat menghebohkan dan membuat suasana acara menjadi berantakan.

Budaya atau tradisi menggunakan jasa pawang hujan ini masih terus dilakukan mulai dari dahulu sampai pada saat sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan sifat dari tradisi atau kebudayaan penggunaan jasa pawang hujan yang sifatnya universal yang bisa dilakukan dan diikuti oleh siapa saja termasuk masyarakat yang bukan mayoritas suku Jawa. Hal inilah yang membuat tradisi atau kebudayaan tersebut sulit untuk menghilang karena tidak terdapat sebuah beban dalam melakukannya.

F. Mata Pencarian Penduduk.

Jika dilihat jenis mata pencarian penduduk di Desa Sei Rotan dari letak strategis wilayahnya yang banyak berpotensi sebagai lahan perkebunan dan pertanian, pasti kita akan menilai mata pencarian penduduk adalah sebagai seorang petani, namun hal tersebut adalah sebuah kekeliruan karena mata pencarian pokok masyarakat Desa Sei Rotan ini adalah sebagai pedagang atau wirausaha. Selain sebagai pedagang dan wirausaha, masyarakat desa Sei Rotan

ada juga yang bekerja sebagai seorang buruh bangunan, buruh tani, polisi, tentara, dan pegawai baik itu pegawai swasta maupun pegawai negeri sipil.²⁶

Tabel IV²⁷

Komposisi Pekerjaan Penduduk di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017

No.	Jenis Pekerjaan	Jawa, Banten	Melayu	Mandailing	Karo	Toba	Jumlah
1.	PNS	180	20	340	-	-	540
2.	ABRI	40	-	33	-	-	73
3.	Karyawan	850	350	1070	-	145	2.415
4.	Dagang	475	390	850	970	325	3.010
5.	Tani	1418	325	535	150	730	3.158
6.	Tukang	1020	50	800	-	850	2.720
7.	Pensiunan	45	20	150	-	10	225
8.	Jasa	10	25	7	-	8	50
9.	Buruh Tani	50	8	15	-	15	88
Jumlah		3.318	1.188	3.460	1.120	2.083	12.679

²⁶ Muis, Pegawai Kantor Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara pada tanggal 10 Januari 2020.

²⁷ Percut Sei Tuan dalam Angka 2017, BPS Kabupaten Deli Serdang.

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Aqidah Islam

Pengertian aqidah dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengertian aqidah secara bahasa dan pengertian aqidah secara istilah. Pengertian aqidah secara bahasa yaitu berasal dari bahasa arab berupa *'aqada, ya'qidu, uqdatan, dan 'aqidata* yang berarti sebuah perjanjian atau ikatan.

Adapun pengertian aqidah secara istilah berarti sebuah kepercayaan yang berasal dari kebenaran hati nurani yang membuat diri manusia atau jiwa dari manusia itu yakin akan sesuatu hal tanpa adanya rasa bimbang dan keraguan dalam hati dan pikirannya.²⁸

Selain dari pada pengertian aqidah diatas, juga terdapat beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian aqidah ini, diantaranya pengertian aqidah menurut tokoh ilmuan Machnun Husein, beliau mengatakan aqidah ialah sebuah keyakinan atau kepercayaan yang timbul dari ilmu pengetahuan yang membuat orang tersebut percaya dan meyakini akan Keesaan Allah, hukum – hukum Allah, sifat – sifat Allah serta segala aturan mengenai pahala dan dosa yang beliau sebut sebagai orang muknin.²⁹

²⁸ Suyatno Projudikoro, *Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya* (Yogyakarta:Sumbangsih Offset,1991),hlm.29.

²⁹Machnun Husein, *Mengenal Islam Selayang Pandang* (Jakarta:Bumi Aksara,1994),hlm.17.

Berbeda dengan Machnun Husein, tokoh ilmuwan selanjutnya menjelaskan bahwa aqidah itu ialah sebuah keyakinan yang berasal dari dalam hati nurani yang membuat hati dan jiwa seseorang bersih tanpa adanya keraguan dan kebimbangan dalam meyakinkannya.³⁰

Kemudian tokoh ilmuwan selanjutnya yaitu Abu Bakar Jabir Al – Jazairy yang mendefenisikan aqidah sebagai suatu kebenaran yang sifatnya umum yang dapat diterima oleh manusia sesuai dengan fitrahnya dan meyakinkannya secara pasti tanpa adanya sebuah penolakan dalam meyakini kebenaran tersebut.³¹

Kemudian berbeda halnya dengan pendapat para ulama fiqih yang mengartikan aqidah sebagai sesuatu hal yang dipegang teguh dan diyakini kebenarannya hingga merasa sangat sukar untuk diubah kebenarannya seperti rukun iman yang sudah sesuai dengan kenyataan dalil – dalil-Nya.³²

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah sebuah keyakinan dan kepercayaan hati nurani yang sudah diakui kebenarannya tanpa adanya rasa keraguan sedikitpun karena aqidah merupakan suatu dasar bagi seseorang dalam memeluk agama Islam serta sebagai jalan dalam menentukan kehidupan seseorang dalam menuju kepada manusia yang beriman.

³⁰ Hasan Al-Bana, *Aqidah Islam*, terj. Hasan Baidlowi (Bandung : Al – Ma’arif, 1983), hlm. 9.

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), hlm. 2.

³² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj..A. Mustofa (Jakarta:Rineka CIpta, 2008), hlm. 116.

B. Peranan Aqidah Islam

Berbicara mengenai peranan aqidah di dalam agama Islam tentulah merupakan sesuatu hal yang manji perihal penting dan sebuah pondasi dasar dalam agama Islam karena masuknya seseorang kedalam agama Islam harus didasari dengan aqidah atau keyakinan diri dalam hati tanpa adanya sedikitpun keraguan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pengertian aqidah diatas.

Adapun peranan aqidah Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Peranan aqidah sebagai pemelihara kesucian hati nurani seseorang. Orang yang kuat akan aqidahnya akan merasa yakin dan memiliki hati yang suci sebagai seorang mukmin yang patuh akan perintah Allah Swt.
- 2) Peranan aqidah sebagai pembentuk suatu rasa kenyamanan jiwa seseorang. Orang yang memiliki pegangan aqidah yang kuat senantiasa akan merasa aman dan terlindungi dari segala mara bahaya baik berupa kecelakaan maupun akibat dari orang – orang yang ingin menyelakai.
- 3) Aqidah sebagai landasan dalam berpijak, maksudnya aqidah adalah sebuah pondasi dasar bagi seseorang dalam memeluk agama Islam. Dengan adanya landasan aqidah yang kuat maka seseorang tersebut tentulah akan menjadi pribadi seorang mukmin yang akan selalu taat akan perintah-Nya dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya.
- 4) Aqidah menimbulkan pengharapan.
- 5) Terakhir dan menjadi inti dari peranan aqidah Islam adalah orang yang kuat akan aqidah atau keyakinannya akan terhindar dari sesuatu hal yang bersifat syirik atau menyekutukan Allah Swt. Karena orang yang kuat akan aqidahnya

senantiasa yakin dan percaya bahwa Allah lah satu – satunya tempat bagi kita seorang hamba utuk mengadu dan mohon atas segala pertolongan-Nya.³³

C. Prinsip – Prinsip Aqidah Islam

Seorang muslim tentulah wajib menanamkan nilai – nilai dari setiap ajaran aqidah Islam didalam dirinya masing – masing agar senantiasa diamankan didalam kehidupan pribadinya sehari hari. Dalam membentuk sebuah prinsip dalam aqidah Islam, hendaklah seorang muslim meyakini terlebih dahulu bagaimana kepercayaannya terhadap Tuhan Allah swt sang pecipta seluruh alam semesta ini, karena pada dasarnya prinsip akidah adalah meyakini bahwa hanya ada satu tuhan yang wajib disembah yaitu Allah Swt yang dijelaskan dalam ajaran tauhid.

Adapun prinsip dari aqidah Islam ini, antara lain adalah rukun iman yang menjadi dasar pondasi kita di dalam memeluk agama Islam, rukun iman tersebut terdiri atas 6 perkara, yaitu :

1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah berarti percaya dan meyakini akan sifat – sifatNya yang sempurna dan terpuji melalui para Rasul-Nya baik itu melalui perantara wahyu maupun sabda dari Rasul.³⁴ Mengimani allah ini bisa dibuktikan dengan adanya dalil fitrah , dalil ‘*aqli*, dalil *Syara*’ dan dalil indrawi.³⁵

³³ Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, Terj. Abdul Rahim Haris (Jakarta: Pustaka Progresif, 1992), hlm. 119.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 65.

³⁵ Muhammad bin shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntang Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin (Jakarta: Yayasan Al-Shofwa, 2000), hlm. 139-142.

Selain itu seorang muslim yang beriman kepada Allah senantiasa akan merasakan kondisi jiwa yang tenang, karena didalam hatinya senantiasa merasakan keikhlasan.³⁶

2. Iman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat berarti percaya kepadanya bahwa Malaikat adalah seorang makhluk yang selalu taat dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah.³⁷ Seorang muslim yang beriman kepada Allah tentulah harus mengimani juga malaikat Allah, karena mereka adalah seorang makhluk ciptaan yang hanya diberikan akal tanpa adanya hawa nafsu.

3. Iman kepada Kitab

Seorang muslim wajib meyakini bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu yaitu agar digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah.

4. Iman kepada Rasul

Seorang muslim wajib memercayai bahwa Allah Swt telah mengutus para Rasul-Nya untuk membawa syi'ar agama dan membimbing umat pada jalan yang lurus dalam mengharapkan keridhoan dari Allah Swt.

5. Iman kepada hari kiamat

Yakni meyakini dengan sepenuh hati bahwa akan ada suatu hari dimana Allah Swt mengguncangkan bumi dan seluruh isinya ini. Pada hari inilah

³⁶ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 77.

³⁷ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Aqidah* (Jakarta; CV. Rajawali, 1998), hlm. 25.

manusia akan menyaksikan peristiwa dahsyat dan hanya amal ibadahlah yang mampu untuk dipertahankan bila saat ini telah tiba.

6. Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar berarti menyakini bahwa segala ketentuan dan kepastian hanya berasal dari Allah Swt baik itu berupa nasib, kekayaan, kesuksesan bahkan jodoh bagi setiap makhluk yang telah Allah ciptakan di bumi ini. Tugas manusia hanyalah berusaha dan berdoa untuk melakukan yang terbaik bagi hidupnya dan orang lain.

D. Pandangan Islam Terhadap Proses Pemindahan Hujan

Dilansir dari muslim.or.id, jika yang terjadi adalah hujan yang begitu deras di tempat kita atau hujan yang tidak kunjung berhenti, maka kita bisa meminta pada Allah untuk memalingkan hujan tersebut pada tempat yang lebih manfaat dengan mengamalkan do'a yang diajarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Do'a yang dimaksud adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالظَّرَابِ، وَبُطُونِ الْأُودِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

Artinya ; “Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, jangan yang merusak kami. Ya, Allah! turunkanlah hujan di dataran tinggi, di bukit-bukit, di perut lembah dan tempat tumbuhnya pepohonan.”

Do'a di atas disebutkan dalam hadits Anas bin Malik, ketika hujan tak kunjung berhenti (dalam sepekan), Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas memohon pada Allah agar cuaca kembali cerah. Lalu beliau membaca do'a di atas. (HR. Bukhari no. 1014 dan Muslim no. 897). Do'a tersebut berisi permintaan agar cuaca yang jelek beralih cerah dan hujan yang ada berpindah pada tempat yang lebih membutuhkan air. Atau untuk ringkasnya membaca:

اللَّهُمَّ حَوِّ الْيَنَاءَ، وَلَا عَلَيْنَا

Artinya ; ” Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, jangan yang merusak kami.

Ibnu Hajar Al-Asqalani rahimahullah berkata menjelaskan hadits, “Maksud hadits ini adalah memalingkan hujan dari pusat kehidupan, al-aakaam adalah jamak dari akmah dengan memfathahkan hamzah, yaitu gunung kecil atau apa yang tinggi di bumi (dataran tinggi). Adz dziraf maknanya adalah bukit yang kecil. Adapun penyebutan lembah karena di situlah tempat berkumpulnya air dalam waktu yang lama sehingga bisa dimanfaatkan oleh manusia dan binatang ternak.”

Ibnu Daqiq Al-'Ied rahimahullah berkata, “Hadits ini merupakan dalil doa memohon dihentikan dampak buruk hujan, sebagaimana dianjurkan untuk berdoa agar turun hujan, ketika lama tidak turun. Karena semuanya membahayakan (baik lama tidak hujan atau hujan yang sangat lama, pent).”

Syaikh Abdul Aziz bin Biz rahimahullah berkata, “Selama hujan tidak membawa bahaya maka –alhamdulillah– ucapkan doa:

اللهم صَيِّباً نَافِعاً، مَطْرِنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ

Jika hujan ini memberatkan, maka berdoalah:

اللهم حَوَالِينَا وَلَا عَلَيْنَا

Rasulullah SAW selalu berdoa kepada Allah ketika hujan turun agar hujan yang diturunkan membawa manfaat dan berkah. Dalam hadis riwayat al-Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah SAW:

إِنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ اللَّهُمَّ صَيِّباً نَافِعاً

“Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam ketika melihat turunnya hujan, beliau mengucapkan, ”Allahumma shoyyiban nafi’an” “ Ya Allah turunkanlah pada kami hujan yang bermanfaat”. (HR. Bukhari)³⁸

Jika dilihat dari paparan penjelasan hadist diatas, ternyata Islam membolehkan proses pemindahan hujan. proses pemindahan hujan disini dilakukan dengan cara memanjatkan doa – doa kepada Allah swt sesuai dengan apa yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Namun tetap saja kendati

³⁸ <https://muslim.or.id/19836-doa-saat-banjir-melanda-dan-hujan-tak-kunjung-reda.html>

ada sekelompok masyarakat yang melakukan proses pemindahan hujan dengan cara melakukan ritual dengan menggunakan bahan – bahan yang telah ditentukan dalam upacara pelaksanaannya, bahan – bahan tersebut biasanya sejenis cabe merah, paku dan garam yang nantinya akan ditaburkan di sekeliling rumah orang yang sedang melakukan hajatan. proses yang seperti ini bisa dikatakan sebagai penyimpangan dari aqidah Islam yang disebut dengan ”*Khurafat*”.

Khurafat akan terus dibicarakan di masyarakat karena selalu menarik, terlebih ketika terjadi akulturasi budaya dicampuradukkan dengan aqidah. Kata khurafat berasal dari bahasa Arab: *al-khurafat* yang berarti dongeng, legenda, kisah, cerita bohong, asumsi, kepercayaan dan keyakinan yang tidak masuk akal/akidah yang tidak benar. Cerita-cerita itu umumnya menarik dan mempesona.

Khurafat, menurut Ibnul Mandzur, disebut *al-hadits al mustamalah min al kidzb*. Artinya, cerita bohong yang menarik dan mempesona. Khurafat adalah berita yang dibumbui dengan kedustaan. Masyarakat menyebut, ‘Beritanya Khurafat’ artinya jangan dipercaya. Ibnu Mandzur menyebutkan munculnya istilah ini :“ Khurafat adalah nama seorang lelaki dari bani Udzrah, yang hilang dari kampungnya dalam kurun waktu yang lama.

Kemudian dia kembali. Dia menyangka telah disekap jin, dan dia telah melihat berbagai kejadian aneh. Lalu diceritakan kepada masyarakatnya panjang lebar. Hingga jadi istilah mereka untuk menyebut berita dusta, ‘Beritanya

Khurafat'. Mereka juga membuat istilah, "Lebih pembohong dari pada Khurafat." Hingga al-Hariri menyebut setiap kedustaan dengan Khurafat.³⁹

Dalam *Kamus Al-Munawwir*, khurafat diartikan dengan hal-hal yang berkenaan dengan kepercayaan yang tidak masuk akal (bathil). Sedangkan secara istilah, khurafat adalah suatu kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama, tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama. Dengan demikian bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan, keyakinan apa saja yang dipastikan ketidakbenarannya dan jelas bertentangan dengan ajaran Al-Quran dan hadits nabi adalah termasuk kategori khurafat.

Dari keterangan mereka, kita memahami kata khurafat artinya semua berita atau informasi yang mengandung kedustaan dan kebohongan atau cerita yang merupakan rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, pantangan, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Cerita tentang dusta dan kebohongan, dinyatakan dalam Q.S. Yunus:10/69, yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Artinya : "Katakanlah, sesungguhnya orang-orang yang berdusta atas nama Allah, dia tidak akan beruntung."

³⁹ al-A'lam, *az-Zirikli*, 2/303), lihat juga *Lisanul 'Arab*, 9/62.

Allah juga berfirman dalam Q.S.Ashshaf: 61/7, yang berbunyi :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya : “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim”.

Padahal, sudah didakwahi masuk Islam, maksudnya dia telah mengenal kebenaran. Allah sebut perbuatannya sebagai perbuatan yang paling dzalim, mereka menyebut Allah memiliki sekutu. Termasuk bentuk khurafat adalah menghalang amalan ibadah yang sama sekali tidak pernah Allah syariatkan.

Adapun sumber khurafat adalah dinamisme dan animisme. Dinamisme adalah kepercayaan adanya kekuatan dalam diri manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dan kata-kata. Sedangkan animism adalah kepercayaan adanya jiwa dan ruh yang dapat mempengaruhi alam manusia.

Khurafat adalah bid'ah 'aqidah, yakni kepercayaan atau keyakinan kepada sesuatu perkara yang menyalahi ajaran Islam, misalnya meyakini kuburan orang shaleh dapat memberikan berkah, memuja atau memohon kepada makhluk halus atau jin, meyakini sebuah benda-tongkat, keris, batu dan lain-lain yang memiliki kekuatan ghaib dan bisa diandalkan dan sebagainya.⁴⁰

⁴⁰ al-A'lam, az-Zirikli, 2/303), lihat juga *Lisanul 'Arab*, 9/62.

Kata khurafat biasanya digandengkan dengan kata takhayul, karena semua keterangan dusta, berawal dari khayalan manusia/tanpa bukti, tidak sesuai dengan kenyataan, dan tidak didukung oleh dalil. Ketika itu diyakini, maka statusnya menjadi khurafat, yaitu keyakinan dusta yang menyimpang. Semua takhayul dan khurafat itu terlarang karena keduanya terkait syariat dan berdusta atas nama syariat. Dengan demikian, bahayanya lebih parah dan ancaman dosanya sangat besar.

Istilah tahayyul disebutkan dalam Al-Quran, ketika Allah menceritakan sihir yang dilakukan para ahli sihirnya Fir'aun: "Berkata Musa: Silakan kamu sekalian melemparkan. Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." (QS Thaha: 66)

Dalam kamus *Mu'jam al-Wasith*, makna kata takhayul adalah [تَصَوَّرَهُ ، [تَمَثَّلَهُ] yang artinya membayangkan. Orang sombong yang kagum dengan dirinya disebut mukhtal atau dzul khuyala'. Karena dia membayangkan dirinya hebat, seolah tidak ada yang menandinginya.⁴¹ Dalam kamus KBBI, takhayul diartikan sebagai (sesuatu yang) hanya ada dalam khayal belaka, atau kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap sakti, padahal sebenarnya tidak sakti.

⁴¹ Lisan al-'Arab, 11/226.

Ciri-ciri Khurafat, antara lain :

1. Tidak didasarkan pada nash-nash syar'i (Al-Quran dan al hadits).
2. Cerita-cerita rekaan, dongeng dan khayalan.
3. Bersumber pada kepercayaan-kepercayaan lama dan bertentangan dengan Islam.
4. Menggunakan objek-objek tertentu seperti kubur, keris atau benda apapun yang diyakini memiliki kesaktian dan sebagainya.
5. Mengandung unsur-unsur negatif dari segi akidah dan syari'ah.
6. Berbentuk pemujaan dan permohonan kepada makhluk halus atau kepada siapapun selain Allah.

Bentuk dari khurafat ini adalah kepercayaan kepada keramat, seperti kubur, pohon besar, telaga, batu, bukit, tongkat dan sebagainya. Bentuk khurafat lainnya, misalnya kualat karena melanggar adat, cegah bencana dengan ritual tolak balak, hilangkan mimpi buruk dengan membalik bantal, sakit-sakitan karena tidak kuat menyandang nama dan sebagainya.

Khurafat merupakan budaya masyarakat Jahiliyah, antara lain mereka mempercayai kepada burung yang beterbangan misalnya, memberi kesan kepada nasib mereka. Masyarakat Jahiliyah percaya jika burung hantu hinggap dan berbunyi di atas sebuah rumah, maka artinya salah seorang dari penghuni rumah itu akan meninggal dunia.

Islam memandang, segala bentuk amalan dan kepercayaan yang tidak berdasarkan kepada sumber asal, Al-Quran dan hadits, ijma' dan qiyas adalah ditolak oleh Islam, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “Barang siapa yang mengada-ngadakan dalam agama kami sesuatu yang tidak ada di dalamnya, maka yang dikerjakan itu tertolak”.

Percaya kepada benda-benda yang dijadikan keramat, seperti pohon besar, kubur, telaga dan sebagainya serta memuja dan memohon pertolongan kepada selain Allah adalah syirik (musyrik) dan bertentangan dengan kepercayaan tauhid kepada Allah Swt. Janganlah menyembah atau memuja kepada selain Allah. Sehatkan akidah dan ibadah dari penyakit “Takhayul, Bid'ah dan churafat (TBC)”.

Maka untuk itu satu-satunya terapi adalah dengan ilmu dan terus menuntut ilmu, berkawan dengan orang-orang yang alim, yang bisa menjelaskan masalah berdasarkan al Qur'an, hadits, ijma dan qiyas. Rajin mengikuti pengajian/majelis ta'lim, banyak membaca dan bertanya. Hanya orang berilmulah yang tidak tertipu. Luruskan akidah, karena akidah mempunyai peranan penting dalam hidup manusia.

BAB IV
TINJAUAN AQIDAH ISLAM
TERHADAP TRADISI PAWANG HUJAN

A. Pengertian Pawang Hujan

Masyarakat desa Sei Rotan mengartikan pawang hujan sebagai sebuah cara dalam mengendalikan atau memindahkan hujan dari suatu tempat ke tempat tertentu yang telah ditentukan. Biasanya masyarakat desa menyebut orang yang pandai mengendalikan hujan ini dengan sebutan sang pawang hujan atau orang yang pandai mengendalikan hujan.

Menurut kepercayaan masyarakat desa Sei Rotan, jika seseorang ingin melakukan hajatan maupun sebuah pesta pernikahan hendaklah menggunakan jasa pawang hujan demi kelancaran acara tersebut. Hal itu karena masyarakat khawatir akan turunnya hujan pada saat acara sedang berlangsung sehingga membuat suasana menjadi heboh dan kacau balau.

Masyarakat desa Sei Rotan percaya bahwa terdapat kekuatan magis dalam pelaksanaan pemindahan hujan yang dilakukan oleh sang pawang hujan tersebut karena dalam pelaksanaan mengendalikan hujan sang pawang hujan terlebih dahulu melakukan sebuah ritual khusus demi tercapainya tujuan dalam memindahkan hujan tersebut. Biasanya sang pawang hujan atau orang yang pandai memindahkan hujan tersebut meminta beberapa persyaratan yang berupa bahan – bahan yang akan digunakan dalam ritual pemindahan hujan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pelaksanaan pawang hujan ini masih berpengaruh di dalam masyarakat Desa Sei Rotan, karena kegunaannya terus menerus dilakukan sampai saat ini dalam setiap melaksanakan sebuah acara maupun hajatan yang disebabkan oleh keyakinan masyarakat dan sebuah tradisi yang kuat yang mampu menghilangkan keresahan hati masyarakat.

B. Syarat Menjadi Pawang Hujan

Seorang ahli pawang hujan tidaklah mendapatkan ilmunya secara langsung melainkan dengan cara menerima ilmu tersebut dari pewarisan turun - temurun keluarga dengan alasan orang yang menerima ilmu dan memberi ilmu pawang hujan tersebut sudah melakukan kesepakatan satu sama lain. Penurunan ilmu tersebut tentu saja tidak diturunkan begitu saja. Seseorang yang akan menerima ilmu tersebut haruslah terlebih dahulu melakukan puasa selama 40 hari.⁴²

C. Tata Cara Pelaksanaan Pawang Hujan

Berdasarkan beberapa ungkapan dari masyarakat desa sei Rotan bahwasanya bagi masyarakat yang ingin menggunakan jasa pawang hujan tentu saja harus mengikuti beberapa tahap tata cara pelaksanaan dan memenuhi beberapa persyaratan berupa bahan atau benda – benda yang di perlukan sang pawang hujan dalam melakukan ritualnya.

⁴² Surya, Anak dari Sang Pawang Hujan, Wawancara di Sei Rotan Pada tanggal 13 Januari 2020 .

Beberapa bahan atau alat yang harus disediakan oleh masyarakat untuk keperluan ritual sang pawang hujan dalam memindahkan hujan diantaranya : cabe merah yang masih segar dan memiliki tangkai sebanyak 7 buah, 1 mangkok garam, dan paku sejumlah 7 buah. Persyaratan tersebut tentunya harus disediakan oleh masyarakat yang melaksanakan hajat. Nantinya bahan – bahan tersebutlah yang akan digunakan sang pawang hujan dalam melakukan ritualnya.

Bahan – bahan seperti cabe merah, garam dan paku tersebut nantinya akan ditaburkan disekeliling lingkungan kawasan rumah yang sedang melakukan hajatan. seperti cabe merah nantinya akan dibagi menjadi beberapa bagian yang kemudian dibagi dan dipotong – potong menjadi 49 bagian yang nantinya akan disembarkan diatas atap rumah, tenda pesta atau hajatan dan disekitaran atap rumah warga yang bersebelahan dengan orang yang melakukan hajat.

Selain cabe merah, garam juga merupakan salah satu syarat dalam melakukan ritual pemindahan hujan diantaranya garam yang sudah disediakan ditaruh didalam sebuah mangkok dan diletakkan disudut rumah orang yang akan melakukan hajat dengan syarat garam yang ada didalam mangkok tersebut tidak boleh terkena air sedikitpun.

Kemudian bahan yang terakhir digunakan dalam ritual pemindahan hujan adalah paku. Paku yang disediakan sebanyak 7 buah tersebut cukup hanya akan disembarkan di area sekitaran orang yang melakukan hajatan. semua persyaratan tersebut tentunya akan dilakukan sendiri oleh sang pawang hujan dalam pelaksanaan ritual pemindahan hujan tersebut satu hari sebelum pelaksanaan acara hajatan tersebut.

Sang pawang tentunya juga memiliki pantangan yang harus dilakukan dan dijaga yaitu sang pawang hujan tidak boleh melakukan aktifitas makan dan minum di area hajatan karena itu sudah merupakan syarat utama bagi sang pawang hujan sejak dari dahulu kala sang nenek moyang mereka ujar sang pawang hujan.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Pawang Hujan.

Masyarakat desa Sei Rotan memandang pawang hujan sebagai tradisi budaya yang merupakan suatu ritual wajar sebagaimana sering dilakukan juga dalam masyarakat lain dan sudah diwarisi sejak lama dari orang – orang terdahulu.

Selain itu rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan akan keagamaan yang membuat masyarakat Desa Sei Rotan tersebut terus menerus menganggap hal seperti itu wajar, padahal jika ditelaah dan dikaitkan dengan ajaran – ajaran Islam terkhusus ditinjau dari aqidah Islam, praktek pawang hujan ini jelaslah sudah menjerumus kedalam perbuatan syirik karena telah mempercayai kepada sesuatu selain Allah swt.

Masyarakat yang mempercayai pawang hujan semata – semata hanya untuk menjalankan sebuah kebiasaan atau budaya lokal yang sudah kental tanpa memikirkan dampak dari apa yang telah mereka perbuat. Menurut masyarakat desa Sei Rotan tentunya kehadiran jasa pawang hujan ini begitu sangat dibutuhkan bahkan sudah menjadi ketergantungan masyarakat jikalau melaksanakan hajat harus menggunakan jasa pawang hujan tersebut.

Berikut beberapa faktor yang membuat masyarakat meyakini pawang hujan, diantaranya :⁴³

1. Kehadiran pawang hujan dianggap sebagai suksesnya sebuah acara yang digelar oleh masyarakat karena pawang hujan mampu mengatasi datangnya hujan yang bagi masyarakat adalah sesuatu hal yang harus dicegah demi kelancaran acara tersebut. Karena jika hujan turun disaat pelaksanaan acara tersebut para tamu undangan kemungkinan tidak akan datang dan itulah perihal yang tidak diinginkan oleh masyarakat sehingga mereka menggunakan jasa pawang hujan.
2. Kehadiran pawang hujan dianggap mampu untuk mengendalikan cuaca. Bagi masyarakat yang sedang melakukan acara di luar ruangan atau dilakukan di lapangan seperti acara pemerintahan desa, tentulah kehadiran jasa pawang hujan ini sangat diperlukan karena ditakutkan ketika pelaksanaan acara tersebut turun hujan yang dapat menghambat jalannya acara yang telah dipersiapkan dengan matang.
3. Kehadiran jasa pawang hujan dianggap sebagai jalan pereda hati atau batin yang merasakan kecemasan ketika sedang mengadakan sebuah acara. Kecemasan itu tentulah karena takut turunnya hujan ketika acara sedang berlangsung. Namun bagi masyarakat Desa Sei Rotan segala rasa kecemasan itu seketika hilang ketika mereka menggunakan jasa pawang hujan. Karena mereka sudah meyakini sang pawang hujan akan bertanggungjawab dan melakukan segala ritual dengan baik dan benar sehingga tidak akan ada lagi

⁴³ Susanti, Guru Agama SD Ade Irma Suryani Sei Rotan, wawancara di Sei Rotan tanggal 13 Januari 2020.

rasa kecemasan yang melanda hati masyarakat yang melaksanakan sebuah acara tersebut.

Perihal seperti di ataslah yang membuat masyarakat desa Sei Rotan percaya akan kehadiran jasa sang pawang hujan disetiap acara maupun hajatan, padahal apa yang mereka percayai itu adalah salah satu perbuatan syirik karna telah mempercayai sesuatu hal kepada selain Allah swt yang jelaslah melanggar dari aturan agama Islam.

E. Pandangan Para Ulama Terhadap Ritual Pawang Hujan

Semua kita tentu ketika ingin mengadakan suatu acara/kegiatan besar (punya hajatan) menginginkan suasana yang kondusif dan bebas gangguan, baik itu yang bersifat alamiah, teknis, maupun hal lainnya. Hujan sebenarnya adalah rahmat dari Allah SWT, namun dalam kondisi tertentu juga bisa menjadi bencana, petaka, dan di anggap sebagai masalah.

Ketika ingin mengadakan acara besar seperti mengadakan acara keramaian yang melibatkan masyarakat banyak, acara walimahan/resepsi pernikahan, maupun acara lainnya, hujan bisa di anggap sebagai masalah. Kalau kita melihat kondisi saat ini, hampir seluruh masyarakat masih sangat percaya dan mengandalkan pawang hujan supaya bisa menahan atau memindahkan hujan ketempat lain agar acara yang diadakannya sukses tidak mengalami gangguan hujan. Mulai dari masyarakat awam, pedesaan, tradisional, sampai pada masyarakat terdidik, berpangkat, masyarakat kota, bahkan juga ada orang yang dikenal paham akan agama.

Sangat penting bagi kita yang muslim dan memiliki aqidah yang benar, dalam segala hal menimbang dengan ajaran islam. Karena bagi kita orang beriman, pasti kita tidak akan bermain-main dengan yang namanya aqidah. Ayat yang sering kita baca akan Engkau aku menyembah dan akan Engkau aku minta pertolongan (Al-Fatihah: 5) merupakan salah satu pondasi aqidah bagi kita, dimana ayat ini menekankan bahwa hanya Allah lah tempat bagi kita untuk minta pertolongan.

Ustadz Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Zilalil Qur'annya mengomentari ayat ini “Ini satu lagi 'aqidah pokok yang lahir dari 'aqidah-'aqidah pokok yang lepas yang telah diterangkan dalam surah ini, yaitu 'aqidah tiada 'ibadat melainkan untuk Allah dan tiada permohonan pertolongan melainkan kepada Allah”.

Kemudian juga dalam ayat yang lain Allah berfirman Allah tempat bergantung (QS Al-Ikhlâs: 2). Ust Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini “Dialah sahaja yang ditunjukkan untuk memenuhi hajat-hajat dan Dialah sahaja yang menyahut seruan hamba-hamba-Nya yang mempunyai hajat. Dialah sahaja yang memutuskan segala perkara dengan keizinan-Nya dan tiada siapa yang turut membuat keputusan bersama-sama-Nya”.

Jika kita menimbang kedua ayat diatas dengan permintaan kepada pawang hujan untuk menghentikan atau memindahkan hujan, maka jelas menyalahi ayat ini. Jika ayat ini berisi tentang tuntunan aqidah yang lurus, maka berarti permintaan kepada pawang hujan menyalahi aqidah yang lurus. Ada mungkin kita yang beralasan bahwa sebenarnya kita juga memohon kepada Allah, pawang hujan hanya menjadi sarana/perantara bagi kita dalam berdoa.

Maka komentar ini bisa kita jawab, kenapa kita harus meminta orang lain untuk berdoa? Kenapa tidak kita saja yang langsung berdoa kepada Allah. Bukankah doa kita dengan doa sang pawang sama. Bukan tempat yang kita minta sama, yaitu Allah, atau jangan-jangan permohonan yang disampaikan sang pawang bukan kepada Allah?

Kalaupun kita minta didoakan, kenapa meminta doanya tidak kepada para ulama yang sudah jelas aqidahnya. Biasanya ketika menemui pawang, maka ada syarat-syarat yang diminta, maka ini adalah sebuah kejanggalan, karena dalam berdoa Allah tidak meminta apapun, yang meminta syarat-syarat tertentu biasanya adalah para jin, syetan, dan para sekutunya. Kalau memang benar permintaannya kepada makhluk Allah (jin atau syetan), maka sudah jelaslah kesyirikannya.

Dengan kita sangat yakin saja dengan pawang, itu bisa dikhawatirkan jatuh kepada kesyirikan, karena sebenarnya kita percaya akan kekuatan sang pawang. Kita percaya pawang bisa menahan dan memindahkan hujan, ini adalah pikiran yang menyimpang dari aqidah yang lurus.

Hujan adalah sesuatu yang menjadi rahasia Allah dan menjadi ranah kekuasaan Nya, dalam sebuah hadist Rasulullah SAW bersabda: “Ada lima kunci ghaib yang tidak diketahui seorangpun kecuali Allah: Tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari, tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang terdapat dalam rahim, tidak ada satu jiwapun yang tahu apa yang akan diperbuatnya esok, tidak ada satu jiwapun yang tahu di bumi mana dia

akan mati, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui kapan turunnya hujan.” (HR. Al-Bukhari no. 1039).

Hujan adalah perkara ghaib. Karenanya, barangsiapa yang mengklaim bisa menurunkan hujan atau mengklaim bisa menahan turunnya hujan (pawang hujan) maka dikhawatirkan jatuh kepada kesyirikan berdasarkan dalil-dalil yang sangat banyak yang menjelaskan kafirnya makhluk yang mengklaim mengetahui perkara ghaib.

Lalu bagaimana dengan prediksi cuaca oleh BMKG, maka perlu ditekankan itu bukan berarti mengetahui pasti turunnya hujan, terbukti ada banyak prediksi yang kurang tepat. Bahkan bahasa yang BMKG gunakan adalah Perkiraan Cuaca. Allah SWT berfirman: “Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Fathir: 2).

Sebagian ulama seperti penulis tafsir Al Jalalain mengatakan bahwa rahmat yang dimaksudkan di sini adalah rizki dan hujan. Al Qurthubi mengatakan bahwa sebagian ulama menafsirkan rahmat dalam ayat di atas dengan hujan atau rizki. Mereka mengatakan, “Hujan atau rizki yang Allah datangkan pada mereka, tidak ada satu pun yang dapat menahannya. Jika Allah menahannya untuk turun, maka tidak ada seorang pun yang dapat menurunkan hujan tersebut.”

Seperti yang disampaikan sebelumnya, hujan adalah perkara ghaib, maka selaku orang beriman, kita meyakini hanya Allah yang mengetahui perkara yang ghaib dan manusia/makhluk tidak punya pengetahuan apa-apa tentang yang ghaib. Karena memang pawang hujan menyalahi aqidah dan tidak luput dari bantuan makhluk halus (jin dan syetan), maka terkadang akan berdampak kepada orang memohon kepada pawang.

Bantuan yang diberikan oleh para jin dan syetan tentu tidak gratis. Maka kenapa terkadang kita melihat ketika setelah acara yang didalamnya menggunakan jasa pawang hujan, terdapat sesuatu yang tidak kita inginkan, kita tidak merasa tenang, terjadi perselisihan dengan sesama kita, terjadi permusuhan, atau lebih dari itu. Bahkan yang jauh lebih mahal dari itu semua adalah aqidah kita yang tergadaikan.

Memohon kepada Allah supaya Allah tidak menurunkan hujan ketika kita sedang punya hajat dengan cara dan doa yang benar sesuai dengan tuntunan tentu tidak menjadi masalah. Tapi masalahnya adalah ketika cara yang kita tempuh itu adalah salah.

F. Pandangan Aqidah Islam Terhadap Ritual Pawang Hujan

Islam adalah sebuah agama yang memiliki keyakinan atau aqidah bahwa Allah Swt satu – satunya Tuhan yang berhak disembah dan dan dijadikan sebagai tempat bagi hambanya untuk meminta segala pertolongan. Bagi seorang hamba dalam pengetahuan akan agamanya (Islam) senantiasa akan terbimbing dan terjaga aqidah dan keyakinannya terhadap segala sesuatu yang dapat

menyekutukan keyakinannya terhadap Allah Swt yang disebut dengan kemusyrikan atau dalam artian menyekutukan Allah Swt.

Adapun aqidah yang dimaksud dalam penjelasan di atas adalah aqidah Tauhid yang merupakan pusatnya atau inti dari keseluruhan ajaran Islam dan merupakan ruh bagi setiap keyakinan dalam hati, pikiran dan jiwa seorang hamba yang mencakup kepada percaya akan sifat – sifat-Nya, dzat – dzat-Nya, dan segala sesuatu yang dikehendakinya.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, ada sebuah keyakinan yang tumbuh di dalam diri manusia yang terbentuk karena sebuah kebudayaan yang menjadikan suatu kebiasaan tersebut menjadi kebutuhan bagi manusia. Kebiasaan tersebut tidak lain adalah sebuah tradisi yang ada dikalangan masyarakat khususnya golongan masyarakat yang masih tinggal di daerah pedesaan dan kurang akan ilmu pengetahuan agamanya.

Salah satu contohnya adalah sebuah tradisi kebudayaan yang dari dahulu sampai saat ini masih terus dilaksanakan dan bahkan sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakatnya adalah tradisi menggunakan jasa pawang hujan yang ada di desa Sei Rotan kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Uatara Indonesia.

Masyarakat desa Sei Rotan menganggap bahwa kehadiran jasa pawang hujan sangat memberikan pertolongan bagi mereka yang sedang melakukan suatu acara berupa hajatan maupun pesta pernikahan. Maksud dan tujuan dari

⁴⁴ Yusuf Qardhawi, *Hakikat Tauhid dan Penomenal Kemusyrikan* (Jakarta: Rebbani Press, 2008), hlm. 7

masyarakat menggunakan jasa pawang hujan adalah untuk menjaga agar ketika acara berlangsung hujan tidak turun demi kelancaran acara tersebut.

Tanggapan dari masyarakat desa Sei Rotan inilah yang sudah mencakup kedalam bentuk sebuah penyimpangan aqidah karena mempercayai seseorang yang dapat memindahkan hujan serta menolak datangnya berkat Allah Swt berupa hujan yang merupakan suatu hal yang penting bagi kelangsungan kehidupan makhluk dimuka bumi seperti tumbuhan, hewan bahkan manusia yang membutuhkannya untuk mengairi persawahan mereka.

Allah Swt berfirman dalam Q.S.Al-Baqoroh/2:164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ
فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:”*sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati-Nya (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pergeseran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda – tanda (Keesaan dan Kebesaran Allah) bagi Kaum yang memikirkan*”.⁴⁵

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H, menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut : Makna kata: { وَاخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ } Dengan perputaran antara keduanya, timbul dan tenggelam untuk kemanfaatan bagi hamba-hamba sehingga siang tidak selalu ada begitu juga malam tidak selalu ada. { وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ } Dia bedakan dan sebarkan berbagai

⁴⁵ Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Asy-Syifa', 2000), hlm.19.

jenis hewan di muka bumi. { وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ } Dengan perbedaan arah bertiupnya, terkadang ke arah depan atau belakang, terkadang ke selatan, barat, atau membantu penyerbukan tanaman dan terkadang tidak.

Makna ayat: Ketika sebagian kaum musyrikin mendengar penetapan hakikat ini “Dan Ilah kamu adalah Ilah yang Maha Esa” mereka mengatakan, “Apakah ada dalil yang menunjukkan bahwa Tidak ada ilah yang disembah selain Allah” maka Allah menurunkan ayat, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang” sampai firman Nya, “bagi kaum yang memikirkkan.” Mengandung penyebutan 6 ayat kauniyah setiap ayat merupakan bukti yang menunjukkan keberadaan Allah dan kekuasaan Nya serta ilmu, hikmah dan rahmat Nya. Itu semua menjadikan manusia harus beribadah kepada Nya saja tanpa selain Nya.

Pertama: Penciptaan langit dan bumi merupakan penciptaan yang agung, hanya bisa dilakukan oleh Dzat yang Maha Mampu melakukan segala sesuatu. Kedua: Pergantian siang dan malam serta waktunya, yang ini panjang dan yang itu lebih pendek. Ketiga: Melajunya kapal-kapal di lautan dengan bentuk yang begitu besar, membawa beratus-ratus ton barang dan hal yang bermanfaat bagi manusia dalam kehidupannya.

Keempat: Turunnya hujan dari langit yang bermanfaat bagi kehidupan bumi dengan tumbuh-tumbuhan dan tanaman-tanamannya setelah sebelumnya mati. Kelima: Berhembusnya angin baik berupa angin panas atau dingin, membantu penyerbukan tanaman dan terkadang tidak, bertiup ke timur dan barat, ke selatan dan utara sesuai dengan kebutuhan manusia dan yang diminta dalam

hidupnya. Keenam: Awan yang berada di antara langit dan bumi, keberadaannya dan wujudnya di suatu daerah ke daerah lain, agar dapat menurunkan hujan di sini dan tidak turun hujan di daerah lain sesuai kehendak Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pada ayat-ayat ini terdapat enam petunjuk yang besar dan dalil yang kuat terhadap wujud Allah Ta'ala, ilmu dan kekuasaan Nya serta hikmah dan rahmat Nya. Allah Rabb semesta alam, ilah bagi orang-orang yang pertama dan datang kemudian tidak ada Rabb dan Ilah selain Nya.

Akan tetapi yang dapat melihat dalil-dalil tersebut dan condong kepada ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang berakal, sedangkan orang yang tidak berakal karena tidak menggunakan akalinya sebagaimana mestinya, sehingga tidak memnggunakannya untuk berpikir, memahami dan mengerti namun malah mengedepankan hawa nafsunya maka ialah orang yang buta tidak melihat sesuatu dan tuli tidak bisa mendengar sesuatu, serta pandir yang tidak berakal, hanya kepada Allah kita memohon perlindungan.

Pelajaran dari ayat tersebut pertama : Ayat-ayat kauniyah di langit dan bumi menetapkan tentang wujud Allah TA'ala sebagai Rabb dan Ilah yang memiliki sifat sempurna dan suci dari kekurangan. Kedua: Ayat-ayat tanzilah qur'aniyah (ayat al-Qur'an) menetapkan tentang wujud Allah Ta'ala sebagai Rabb dan Ilah serta menetapkan kenabian Muhammad ﷺ dan kerasulannya. Ketiga:Hanya orang-orang yang menggunakan akalinya yang dapat menangkap pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun ayat-ayat kauniyah.⁴⁶

⁴⁶ Referensi: <https://tafsirweb.com/642-quran-surat-al-baqarah-ayat-164.html>

Kemudian, Allah Swt juga berfirman dalam Q.S.An-nahl/16:10

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَلَّكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Artinya:”Dialah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh – tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.⁴⁷

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut : Makna kata: (وَمِنْهُ شَجَرٌ) “dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan” karena sebabnya muncullah tetumbuhan, yaitu tetumbuhan secara umum. (فِيهِ تُسِيمُونَ) “dan padanya kamu menggembalakan ternakmu.” Kalian menggembala hewan ternak kalian.

Makna ayat: Dan di antara tanda-tanda rububiyah-Nya yang menjadikan-Nya Tuhan yang berhak untuk disembah, ada pada ayat-ayat berikut, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15, sebagaimana Firman-Nya “Dialah yang menurunkan air dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman” yang kalian minum dan bersuci dengannya “dan sebagiannya” dari air tersebut yang turun dari langit untuk menyuburkan tanaman karena—asy-syajar artinya seluruh jenis tanaman keberadaannya tergantung pada air.

Firman-Nya “padanya kamu menggembalakan ternakmu.” Kalian menggembalakan ternak kalian kepada tanaman tersebut. Dikatakan, سَامَ الْمَاشِيَةِ

⁴⁷ Ibid.,hlm. 214.

yaitu menggiringnya menuju ladang untuk gembala dan سَامَتِ الْمَاشِيَةَ yaitu hewan itu pergi dengan sendirinya menuju ladang (untuk makan).⁴⁸

Pernyataan tersebut diperkuat karena dalam pelaksanaan jasa pawang hujan terdapat sebuah ritual yang harus dilakukan dalam memindahkan hujan, misalnya situasi rumah yang menggunakan jasa pawang hujan haruslah menyediakan beberapa bahan dan juga peralatan dalam pelaksanaan ritual tersebut, yaitu berupa cabai merah segar yang masih memiliki tangkai, paku dan juga garam yang tentunya jumlah dan ukurannya harus sesuai dengan arahan dari sang pawang hujan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya terdapat ilmu magis didalam pelaksanaan ritual memindahkan hujan tersebut yang dalam pandangan aqidah Islam merupakan salah satu contoh perbuatan syirik karena mempercayai sumber kekuatan lain selain dari pada Allah Swt yang sesuai dengan firman Allah dalam Q.S.Hud/11:50, yang berbunyi :

وَالِىٰٓ عَادٍ أَخَاهُمْ هُوْدًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۚ اِنَّ اَنْتُمْ اِلَّا مُفْتَرُونَ

Artinya:”Dan kepada Kaum ‘Ad(Kami utus) Saudara mereka, Hud Ia berkata: “hai Kaumku, sembahlah Allah, sekali – kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia, kamu hanyalah mengada – mengadakan saja”.⁴⁹

Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: Makna kata (وَاِلَىٰ عَادٍ اَخَاهُ) : Kami mengutus kepada kabilah ‘Ad saudara mereka senasab bukan (هُودًا) :

⁴⁸ <https://tafsirweb.com/4358-quran-surat-an-nahl-ayat-10.html>

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 181.

seagama, Hud. Hud dari kabilah ‘Ad, ‘Ad anak dari Sam bin Nuh ‘alaihi salam.
(اعبدوا الله) : Hanya beribadahlah kepada-Nya, janganlah kalian mensekutukan-Nya.
(ما لكم من إله غيره) : Kalian tidak punya sesembahan yang berhak disembah selain-Nya. (إن أنتم إلا مفترون) : Kalian berdusta bahwa ada tuhan selain Allah.

Makna ayat : Ini adalah permulaan kisah Hud bersama kaum ‘Ad, setelah disebutkan kisah Nuh ‘alaihi salam. Inti dari kisah ini adalah penetapan ke-esa-an Allah dan kenabian Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam. Allah berfirman “Dan Kami utus kepada kabilah ‘Ad, saudara mereka Hud”: saudara mereka dalam nasab, orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa arab, dan salah satu dari empat rasul dari kalangan arab: Hud, Shaleh, Syu’aib, Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam.

Firman-Nya (و إلى عاد أخاه هودا) Hud berkata kepada kaumnya setelah Allah utus menjadi seorang rasul, “Wahai kaum ku, sembahlah Allah semata, janganlah kalian menyembah yang lain selainnya, (قال يا قوم اعبدوا الله) ”Hai kaumku, sembahlah Allah” karena tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia. (إن أنتم إلا مفترون) peribadahan kalian kepada selain Allah, berupa berhala hanyalah karangan kalian sendiri, karena Allah tidak memerintahkan kalian untuk menyembah hal-hal itu.

Pelajaran dari ayat : Pertama: Dakwah para Rasul, sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam adalah satu: hanya beribadah kepada Allah. Kedua: Penegasan dasar Laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Ketiga: Orang-orang musyrik dan pembuat bid’ah

semuanya adalah pendusta atas nama Allah, karena mereka menyembah Allah, tidak sesuai dengan apa yang Allah syariatkan.⁵⁰

Berdasarkan beberapa pemaparan penjelasan diatas terkait dengan penjelasan ayat Al-qur'an tersebut, tentu sangat jelas bahwa menolak datangnya rahmat Allah berupa hujan yang dilakukan melalui perantara sang pawang hujan merupakan sesuatu hal yang dilarang oleh agama Islam karena bertentangan dengan aqidah dan termasuk dalam perbuatan syirik yaitu mempercayai sesuatu hal dan meminta pertolongan kepada selain Allah swt yang seharusnya sebagai tepat kita mengadu dan meminta segala apa yang dibutuhkan.

Penjelasan tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S.Luqman/31:34, yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ط وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ط وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok, dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal".⁵¹

G. Penyimpangan Dari Aqidah yang Benar.

Suatu aqidah akan benar dan sempurna bila seorang hamba memiliki keyakinan serta kepercayaan yang kuat terhadap Allah Swt sebagai Tuhan sang pencipta alam semesta. Hal itu diyakini tanpa adanya keragu – ragan dalam

⁵⁰ <https://tafsirweb.com/3542-quran-surat-hud-ayat-50.html>

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 331.

menjalankan segala perintahnya dan menjauhkan diri dari segala larangannya. Orang yang kuat akan aqidahnya cenderung memiliki jiwa keimanan yang kuat dalam hati nuraninya yang tidak mudah mudah untuk dipengaruhi oleh siapapun dan dalam kondisi apapun.

Bagi seseorang yang kuat akan aqidahnya segala sesuatu bentuk ibadah tidak akan dijalankan dan dipatuhi kecuali semata – mata hanya untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Orang yang kuat akan aqidahnya senantiasa hanya menyerahkan dirinya dalam meminta segala bentuk macam apaun pertolongan kepada Allah Swt sang maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Bentuk keyakinan seperti yang telah dipaparkan diataslah merupakan sebuah pertanda adanya jiwa keimanan yang benar yang dibuktikan oleh sang hamba kepada Allah Swt Tuhan yang menciptakannya. Tentulah apa yang sudah dijelaskan diatas sangat jelas dan mampu dijadikan pembeda antara seorang mukmin yang taat dan seorang mukmin yang mengakui beriman dan taat akan perintah Allah tetapi malah justru melakukan penyimpangan tanpa mereka sadari.

Allah Swt berfirman dalam Q.S.An-Nur/24:25, yang berbunyi :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:”dan Allah telah berjanji kepada orang –orang yang beriman diantara Kamu dan mengerjakan amal – amal yang shaleh banwa Dia sungguh – sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang – orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk Mereka, dan Dia benar – benar akan menukar keadaan Mereka sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang tetap kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang – orang yang fasik”.⁵²

Bahaya penyimpangan dari aqidah tidaklah hanya terbatas dalam bidang agama tetapi juga mampu menghancurkan kehidupan, baik perorangan maupun masyarakat. Aqidah yang benar bagi seorang manusia bagaikan pedoman yang menunjukkan jalan yang benar kepadanya dalam hidup ini. Bila dia menyimpang atau berjalan tidak sesuai dengan petunjuk, sesatlah ia dan harus diarahkan kembali ke jalan yang benar.

Oleh karena itu, disinilah kemudian mereka diberi aqidah yang benar disaat mereka tidak mempunyai pegangan hidup, diberi pedoman yang baik setelah lama dilanda badai nafsu, dan diberikan peraturan – peraturan yang cocok

⁵² Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang;Asy-Syifa',2000), hlm.285.

untuk membangun suatu bangsa yang sanggup memberikan andil dalam pembangunan dan kesatuan dunia.

Bila seorang Muslim tidak mempercayai aqidah ini beserta seluruh bagiannya, maka ia tidaklah beriman yang sempurna, bahkan aqidahnya telah menyimpang. Iman memang masalah dalam hati, namun ia diketahui dari perkataan dan perbuatan. Perkataan tanpa ada buktinya dalam perbuatan akan menjadi kata-kata bohong, tidak ada arti dan gunanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat dijelaskan mengenai perihal skripsi yang dibuat oleh peneliti dengan judul tradisi menggunakan jasa pawang hujan ditinjau dari aqidah Islam antara lain sebagai berikut:

Pawang hujan merupakan seorang yang ahli dalam memindahkan hujan dengan melakukan sebuah ritual khusus dan menggunakan bahan – bahan tertentu seperti cabai merah segar yang masih memiliki tangkai, paku dan garam. Pawang hujan pada umumnya digunakan dalam kepentingan acara – acara tertentu seperti pesta pernikahan, syukuran bahkan acara keagamaan seperti MTQ yang kegunaannya diharapkan dapat menolak datangnya hujan demi kelancaran suatu acara tersebut.

Adapun tatacara pelaksanaan pawang hujan ini dilakukan dengan beberapa syarat yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah, seperti cabe merah, garam, dan paku yang setiap persyaratan tersebut memiliki fungsi dan kegunaannya masing – masing dalam ritual pelaksanaan pawang hujan tersebut. Diantaranya cabe merah diibaratkan seperti sesuatu hal yang panas yang dapat menghantarkan cuaca panas saat ritual dilakukan. Cabe merah disini tentunya haruslah yang masih baru dan segar serta masih ada ujung batangnya. Kemudian garam, garam disini haruslah yang berbentuk kasar yang kemudian diletakkan di pinggir halaman yang tidak boleh terkena air sedikitpun. Selain itu, kegunaan

paku disini sebagai alat yang digunakan sebagai tanda untuk tempat dimana sang pawang hujan memberi mantra yang diibaratkan sebagai penolak bala atau perihai yang kurang baik yang tidak diharapkan pada saat melakukan ritual pemindahan hujan.

Adapun tinjauan aqidah Islam terhadap pelaksanaan pawang hujan tersebut setelah penulis melakukan penelitian dan melihat kejadian dilapangan pawang hujan tersebut ternyata benar sesuatu hal yang menyimpang dari aqidah Islam. Hal itu karena tatacara yang dilakukan oleh pawang hujan tersebut menggunakan sesuatu bahan – bahan dan pembacaan sebuah mantra yang diyakini mampu menolak hujan. Hal tersebut tentulah dikatakan sebagai perbuatan syirik karena meyakini dan meminta suatu pertolongan kepada selain Allah Swt sesuai dengan Firman Allah dalam Surah Al-Fatiha ayat 5. Hal tersebut terjadi karena kurangnya latar belakang pendidikan agama serta karena faktor budaya atau kebiasaan masyarakat tersebut yang sangat berperan penting dalam penggunaan pawang hujan yang terus dijalankan sampai sekarang.

B. Saran

1. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat hendaknya bekerja sama dalam meningkatkan dakwah Islam baik secara materi maupun fasilitasnya demi terlaksananya masyarakat yang menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar tanpa mengakibatkan terjadinya konflik budaya.

2. Tokoh masyarakat diharapkan mampu menggerakkan minat masyarakat Desa Sei Rotan dalam mengenyam pendidikan setinggi – tingginya terkhusus pendidikan tentang ajaran agama Islam.
3. Diharapkan untuk para pembaca kiranya dapat mengkritik dan memberikan masukan yang dapat membangun dan menyempurnakan skripsi ini.
4. Jika ada peneliti yang tertarik untuk mengangkat kembali topic permasalahan pawang hujan ini agar kiranya dapat melakukan pembahasan secara lebih terperinci dan lengkap karena kiranya dalam penelitian ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul khaliq, Al-Athar. *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2000.
- Al-Bana, Hasan. *Aqidah Islam*, terj. Hassan Baidlowi, Bandung, Al-Ma'arif, 1983.
- Abdullah, Al-Burnikan. *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Jakarta, Robbani Press, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2001.
- Hasbi Ash Shiddiqy, Muhammad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Husein, Machnun. *Mengenal Islam Selayang Pandang*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994.
- Hamidi, UU. *Kebudayaan Sebagai Amanat Tuhan*, Pekanbaru, Pekanbaru Press, t.t.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993.
- Latif, Zaky Mubarak dkk. *Aqidah Islam*, Yogyakarta, UII Press, 1998.
- Ningrat, Kuncoro. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rine Cipta, 1990.
- Nasir A, dkk. *Pokok – Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1984.
- Prodjodikoro, Suyatno. *Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya*, Yogyakarta, Sumbangsih Offset, 1991.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1984.

- Sudjangi. *Agama dan Masyarakat*, Jakarta, Departemen Agama, 1992.
- Saifuddin, Ending Ansari. *Wawasan Islam*, Jakarta, Gema Insane Press, 2004.
- Santoso, ananda, Hanif. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya, Alumni, t.t.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, raja Grapindo Persada, 2006.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*, Bandung, Diponegoro, 1989.
- Toha Putra, Ahmad. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang, Asy Syifa', 2000.
- Qardhawi, Yusuf. *Hakikat Tauhid dan Fenomenal Kemusyrikan*, Jakarta, Rabbani Press, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan Terj. Abdul Rahim Haris*, Jakarta, Pustaka Progresif, 1992.
- Qadar Ahmad, Muhammad Abdul. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Terj H.A.Mustofa*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1995.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1992.
- Zuhdi, Masifuk. *Studi Islam Aqidah*, Jakarta, Cv. Rajawali, 1998.

Lampiran

LAPORAN HASIL WAWANCARA
SKRIPSI TRADISI MENGGUNAKAN JASA PAWANG HUJAN
DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM. STUDI KASUS : DESA SEI ROTAN
DUSUN IX PASAR XI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN
DELI SERDANG

A. Wawancara dengan Ibu Surya anak sang pawang hujan di desa Sei Rotan tentang bagaimana sejarah adanya penggunaan jasa pawang hujan di desa Sei Rotan pada tanggal 13 Januari 2020, berikut wawancaranya :

Penulis: Bagaimana sejarah asal usul adanya tradisi penggunaan jasa pawang hujan ?

Informan: Sebenarnya kalau cerita asal usulnya ibu kurang tau nak, yang jelasnya kalau kata orang tua - tua pawang hujan ini sedari dulu - dulu telah dilakukan oleh masyarakat dalam suatu acara hajatan atau pesta pernikahan supaya acara itu dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala datangnya hujan.

Penulis: Apakah jasa pawang hujan ini digunakan juga oleh masyarakat bersuku lain seperti suku Melayu dan suku Mandailing atau hanya mayoritas suku Jawa saja yang menggunakan jasa pawang hujan ini ?

Informan: Sebenarnya yang paling banyak menggunakan jasa pawang hujan ini adalah mayoritas suku Jawa karena kebetulan di Desa Sei Rotan ini juga penduduk banyak yang bersuku Jawa. Namun, kalau suku lain seperti melayu dan mandailing mereka juga menggunakan jasa pawang hujan. Namun yang ibuk lihat hanya sebagai untuk menghormati kebiasaan atau tradisi disini.

Penulis: Apakah penggunaan jasa pawang ini wajib dilakukan oleh setiap orang yang melakukan hajatan atau acara pernikahan di Desa Sei Rotan ini ?

Informan: Kalau mengenai kewajibannya sih ibuk kurang paham yang jelasnya menurut ibuk itu kehendak masing – masing pribadi orangnya mau bagaimana nak, tapi kebanyakan penduduk disini selalu menggunakan jasa pawang hujan itu karena sudah menjadi suatu kebiasaan bagi mereka terkhusus masyarakat Jawa, karena mereka percaya kalau tidak menggunakan jasa pawang hujan tersebut acara itu akan mengalami gangguan di hari pelaksanaannya.

Penulis: Bagaimana pendapat ibu setelah menggunakan dan melihat tatacara pelaksanaan pawang hujan tersebut, apakah menurut ibu pawang hujan ini tidak menyimpang dari ajaran agama Islam ?

Informan: Kalau soal ini ibuk kurang tau nak karna ibuk juga tamatan sekolah SD jadi ibuk tidak begitu paham kalau membahas soal pawang hujan dikaitkan dengan agama Islam. Intinya menurut ibuk karna pawang hujan ini sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat disini makanya ibuk jalankan, kalau mengenai menyimpang atau tidaknya kebiasaan itu ibuk tidak paham.

B. Wawancara dengan Ibu Susanti Guru di desa Sei Rotan mengenai perihal pandangan masyarakat tentang penggunaan jasa pawang hujan di Desa Sei Rotan pada tanggal 14 Januari 2020, berikut wawancaranya :

Penulis: Bagaimana masyarakat memandang terhadap kehadiran jasa pawang hujan dalam setiap acara hajatan maupun pernikahan ?

Informan: Kalau dari yang ibuk lihat dan ibuk rasa jasa pawang hujan ini sangat penting bagi masyarakat dalam kelancaran acara mereka, karena masyarakat menganggap jasa pawang hujan ini sebagai perantara kesuksesan acara, sebagai upaya pengendali cuaca, juga sebagai pereda kecemasan hati masyarakat akan takutnya kedatangan hujan yang mampu menghambat jalannya suatu acara mereka.

Penulis: Bagaimana menurut ibu yang berpropesi sebagai Guru, apakah pelaksanaan dan tatacara pawang hujan ini sebagaimana yang telah ibu lihat dan ibu jalani tidak menyimpang dari ajaran agama Islam ?

Informan: Sebenarnya kalau terkait perihal ini ibu setuju dengan apa yang kamu sampaikan, bahwa pelaksanaan dan tatacara pawang hujan tersebut memang sudah menyimpang dari ajaran bahkan aqidah Islam itu sendiri karena pawang hujan boleh di katakana sebagai perbuatan syirik yaitu percaya kepada sesuatu hal selain dari pada Allah SWT yang sebenarnya adalah tempat kita untuk mengadu segala keluh kesahnya.

Penulis: Jadi bagaimana pandangan ibu terhadap pawang hujan yang jelas telah menyimpang dari aqidah maupun ajaran Islam sebagaimana ibu sampaikan tadi, apakah ibu tetap masih akan menjalankan kebiasaan itu bu ?

Informan: Kalau perihal pandangan jelas pawang hujan ini memang telah menyalahi ajaran agama Islam, namun demikian saya juga tidak bisa menghilangkan adat atau kebiasaan budaya yang ada di lingkungan kita ini karena itu dapat menimbulkan suatu permasalahan konflik sosial budaya di dalam masyarakat kalau kita membahas hal tersebut. Intinya ibu tetap melakukan tradisi atau kebiasaan

menggunakan jasa pawang hujan tersebut didalam acara pesta maupun hajatan namun dalam artian di dalam hati ibu tetap mempercayai Allah dan menyerahkan semua kepada-Nya. Jadi pawang hujan yang ibu laksanakan hanya sebatas sebagai rasa penghormatan terhadap kebudayaan yang sudah dilakukan sejak dulu sampai sekarang di dalam masyarakat Desa Sei Rotan tersebut.

C. Wawancara dengan Bapak Muis seorang Pegawai Kantor Kepala Desa Sei Rotan mengenai perihal sejarah asal usul Desa Sei Rotan pada tanggal 11 Januari 2020, berikut wawancaranya :

Penulis: Bagaimana sejarah Desa Sei Rotan ini pak mengapa disebut dengan nama desa tersebut ?

Informan: Sebenarnya asal mula nama desa Sei Rotan itu berasal dari bahasa melayu, yaitu Sei yang berarti sungai dan Rotan yang berarti tumbuhan yang menjalar yang batangnya bisa di oleh menjadi berbagai macam perabotan. Nama Sei Rotan ini dijadikan sebagai nama desa karena pada masa dulu katanya daerah ini dikelilingi sungai yang di pinggir sungai tersebut di tumbuhi pohon rotan yang sungainya mengalir ke seluruh desa yang mana oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai sumber pengairan untuk sawah dan kebun. Sungai rotan ini masih bisa kita jumpai mengalir

dari Desa Sambirejo Timur menuju Dusun 6, Dusun 4, Dusun 3 Desa Sei Rotan dan kemudian mengalir sampai ke Desa Kolam.

Penulis: Apakah penduduk awal Desa Sei Rotan ini adalah suku Jawa pak, berhubung mayoritas suku disini lebih dominan ke suku Jawa dari pada Melayu dan Mandailing ?

Informan: Sebenarnya kalau soal penduduk asli di Desa Sei Rotan ini bukanlah mayoritas suku Jawa walaupun mereka lebih dominan, tetapi sebenarnya penduduk awal di Desa Sei Rotan ini adalah suku Melayu yang berasal dari kota Medan yang datang kemari dan menempati tanah bekas perkebunan Belanda yang tidak terpakai yang disebut dengan tanah Jaluran. Sekitar tahun 1935, pemukiman suku Melayu mulai ada di Sei Rotan dengan mata pencarian sebagai petani dan pedagang hasil tani mereka. Setelah itu pada tahun 1945 sebelum terjadinya reformasi barulah suku Jawa hadir dan menetap di Desa Sei Rotan ini. Suku Jawa menyebut masyarakat suku Melayu dengan sebutan orang *Maye – Maye*. Luasnya perkebunan bekas Belanda yang tidak terurus lagi membuat masyarakat suku Jawa juga membuat patokan batas tanah sebagai lahannya untuk digunakan sebagai usaha pertanian dan perkebunan.

Penulis: Bagaimana Keadaan pemukiman penduduk Desa Sei Rotan setelah di huni oleh banyak penduduk baik dari suku Melayu maupun Jawa ?

Informan: Nah setelah ramainya permukiman penduduk di Desa Sei Rotan ini mulailah pemerintah Deli Serdang melakukan pembangunan jalan utama penghubung kota Medan dan Kecamatan Batang Kuis yang berada di Desa Sei Rotan yaitu jalan Besar Medan Batang Kuis serta juga melakukan pembangunan jalan di area gang – gang kecil yang disebut dengan jalan tikus.

Penulis: Bagaimana pembagian batas wilayah yang ada di daerah Desa sei Rotan ini pak ?

Informan: Terkait dengan pembagian batas wilayah, daerah sei rotan ini terbagi atas beberapa pasar (jalan) yaitu pasar 8, pasar 9, pasar 11 dan pasar 12 yang nama pasar tersebut memiliki jalan resmi yaitu pasar 8 disebut dengan jalan Gambir, pasar 9 disebut dengan jalan Sidomulyo, pasar 11 disebut dengan jalan pendidikan 1, dan pasar 12 disebut dengan jalan perhubungan yang diperbaiki jalannya oleh pemerintah pada tahun 1980-an baru di aspal. Setelah terbentuknya sebuah jalan dari mulai bentuk tanah sampai di aspal oleh pemerintah barulah muncul beberapa angkutan kota seperti bus Garuda yang muncul pada tahun 1960-an,

yang mengangkut penumpang dari Batang Kuis menuju Olympia. Selain dari pada itu ada juga muncul angkutan umum lainnya yaitu berkisar pada tahun 1990-an yang bernama CV.Batang Gadis yang berbentuk lebih kecil dari bus garuda yang mengangkut penumpang mulai dari Sei Rotan menuju Tanjung Morawa. Selain itu ada juga angkutan umum dengan nama PT. rahayu Medan Ceria yang mengangkut penumpang mulai dari Sei Rotan menuju Rumah Sakit Adam Malik.

Penulis: Agama apa yang dianut oleh keseluruhan masyarakat Desa di Sei Rotan ini pak ?

Informan: Kalau agama yang dianut masyarakat Desa Sei Rotan ini mayoritas keseluruhan beragama Islam, namun ada juga beberapa pendatang yang beragama Kristen. Walaupun demikian masyarakat di Desa Sei Rotan ini tetap hidup dengan aman dan damai tidak pernah adanya terjadi suatu konflik keberagamaan di dalam lingkungan masyarakat. Artinya kerukunan antar umat beragama di sini tetap terjaga dibuktikan dengan adanya kegiatan gotong royong dan kalau ada salah satu masyarakat yang mengalami kemalangan masyarakat disini saling membantu satu sama lain.

Penulis: Bagaimana tingkat pendidikan yang ada di desa Sei Rotan ini pak?

Informan: Kalau dari segi pendidikan sebenarnya di Desa Sei Rotan ini sudah banyak terdapat beberapa sekolah baik itu SD, SMP, dan SMA namun ada dalam kurun waktu beberapa tahun dekat ini saja kalau dulu belum ada. Tetapi melihat hal tersebut tetap saja minat untuk bersekolah di masyarakat itu kurang karena faktor ekonomi dan pergaulan. Kebanyakan masyarakat disini memilih untuk menikah setelah tamat sekolah SMA dari pada melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hal inilah yang membuat masyarakat Desa Sei Rotan minim akan Ilmu Pengetahuan dan lebih banyak bekerja sebagai buruh tani maupun buruh bangunan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : SAPITRI YULIANI
2. NIM : 0401163010
3. Jurusan : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
4. Tmpt/Tgl. Lahir : Medan, 15 Juli 1996
5. Pekerjaan : Mahasiswa fakultas Ushuluddin dan
Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan
6. Alamat : Jl. Sugeng Gg. Famili Psr XI Dsn IX Desa Sei Rotan

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SDS Pesantren Guppi Medan
2. SMP Negeri 17 Medan
3. SMK Swasta Jambi Medan
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Fakultas Ushuluddin dan
Studi Islam

III. Pengalaman Organisasi

1. Anggota HMJ Aqidah dan Filsafat Islam Periode 2017/2018
2. Sekretaris HMJ Aqidah dan Filsafat Islam Periode 2018/2019
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia